Adakah SIKSA KUBUR?!

MEMBEDAH KERANCUAN AHLI KALAM YANG MENGINGKARINYA

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Adakah SIKSA KUBUR?!

MEMBEDAH KERANCUAN AHLI KALAM YANG MENGINGKARINYA

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Judul Buku
Adakah Siksa Kubur
Membedah Kerancuan Ahli Kalam Yang Mengingkarinya

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
14.5 cm x 20.5 cm (86 halaman)

Cetakan
Ke-1 :: Al-Muharram 1442 H

Penerbit
MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ . أَمَّا بَعْدُ:

Aqidah adalah pondasi utama bangunan seorang muslim, benar tidaknya aqidah seorang merupakan penentu kebahagiaan dan kesengsaraannya.

إِذَا مَا الأَصْلُ أُلْفِيَ غَيْرَ زَاكٍ .... فَمَا تَزْكُوْ مَدَى الدَّهْرِ الْفُرُوْعُ

Apabila pondasinya tidak bagus

Maka cabangnya pun akan demikian sepanjang masa.[1]

---

1 *Majma' Hikam wal Amtsal* 1/436

Sesungguhnya keyakinan adanya “Adzab Kubur” merupakan salah satu di antara aqidah Islam yang absolut (benar) berdasarkan dalil-dalil yang banyak sekali. Oleh karena itu sewajibnya bagi seorang muslim untuk memahami aqidah ini, lebih-lebih pada saat ini, dimana pemikiran-pemikiran bid’ah bermunculan dengan gencar, yang dimotori oleh sebagian gerakan yang menghidupkan kembali kesesatan Khawarij dan Mu’tazilah yang mengingkari adzab kubur ini.

Tidak perlu jauh-jauh, di hadapan penulis ada dua buku berbahasa negeri kita yang ditulis dengan tanpa malu dalam menyebarkan paham sesat dan menggoyahkan aqidah umat. Dua buku yang kami maksud tersebut adalah:

1. *Absahkah Berdalil Dengan Hadits Ahad Dalam Masalah Aqidah Dan Siksa Kubur?!* Karya Syamsuddin Ramadlan. Pengantar; DR. Abdurrahman al-Baghdadi, cet Hanifah Press, Jakarta 2001.
2. *Tak Ada Azab Kubur?* Karya Agus Mustofa, cet Padma Press, Surabaya, Jatim.[2]

Sekilas, mungkin kita bertanya-tanya: “Kok ada orang yang mengaku muslim berani mengingkari aqidah yang sudah mapan ini?! Namun, keheranan itu akan segera hilang bila kita tahu bahwa sejak beberapa abad yang lampau, khalifah Umar bin Khothob telah mengkhabarkan adanya para pengingkar tersebut, katanya:

أَلَا وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ مِنْ بَعْدِكُمْ قَوْمٌ يُكَذِّبُوْنَ بِالرَّجْمِ وَالدَّجَّالِ وَبِالشَّفَاعَةِ وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ وَبِقَوْمٍ يُخْرَجُوْنَ مِنَ النَّارِ بَعْدَمَا امْتَحَشُوْا

2 Dan kami akan berusaha untuk mengkritisi dua buku tersebut di sela-sela pembahasan tulisan ini. Hanya kepada Allah sajalah kami meminta pertolongan-Nya.

Ketauhilah bahwa akan ada suatu kaum setelah kalian yang mendustakan hukum rajam, Dajjal, syafa'at, adzab kubur dan suatu kaum yang dikeluarkan dari neraka setelah hitam kelam.[3]

Masalah ini telah menarik perhatian para ulama kita sejak dahulu sampai sekarang, sehingga hampir tidak ada kitab hadits, aqidah dan lainnya kecuali membahas tentangnya. Lebih dari itu, sebagian para ulama telah membukukannya secara khusus, seperti imam al-Baihaqi dalam *Itsbat Adzab Qobr Wa Sualil Malakaini*.[4]

Nah, buku yang sekarang hadir di hadapan anda ini merupakan salah satu partisipasi seorang hamba yang lemah dalam menjelaskan masalah ini serta membedah beberapa syubhat seputarnya. Kita berdo'a pada Allah ﷻ agar menjadikan tulisan ini ikhlas karena mengharap pahala dari-Nya dan bermanfaat bagi kita semua serta petunjuk bagi saudara kita yang tersesat jalan atau masih bingung mengenainya.

Tak lupa, sebelum kami akhiri buku ini, kami ingin mengamalkan hadits Nabi ﷺ:

لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidak bersyukur kepada Alloh seorang yang tidak berterima kasih kepada manusia".[5]

---

3 Riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya 1/24, ad-Dani dalam *Al-Fitan* 2/23 dan dihasankan al-Albani dalam *Qishotul Masih* hal.30 dan hadits ini tergolong marfu' hukman, yakni hukumnya sampai kepada Nabi, sebab berbicara tentang yang akan datang.

4 Imam Ibnu Qoyyim dalam kitabnya *Ar-Ruuh* hal. 91 menyebutkan bahwa Imam Daruqutni telah mengumpulkan jalan jalan riwayat hadits Baro' bin Azib tentang nikmat dan siksa kubur dalam sebuah buku khusus.

5 HR. Ahmad 5/211-212. Lihat *Silsilah Ahadits As-Shohihah*: 416 oleh al-Albani

Maka penulis berterima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam penyempurnaan tulisan ini:

Kepada para ulama yang banyak memberikan ilmu padaku

Kepada kedua orang tuaku yang membesarkanku

Kepada para para guruku yang mendidik dan mengajariku

Kepada kedua mertuaku yang sayang padaku

Kepada istriku yang mendampingi hidupku

Kepada Penerbit yang bersedia mencetak bukuku

Kepada semua pihak yang tak bisa kusebut satu-persatu

Kami ucapkan: "Semoga Alloh membalas kebaikan kalian semua".

Dan tak lupa juga, kami sangat mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca semua.

Ditulis oleh hamba yang mengharapkan maghfirah Robbnya

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Unaizah, Ahad 18 Jumadil Akhir 1429 H

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN
5 KAIDAH BERHARGA

Sebelum memasuki isi buku ini, kami memberikan lima kaidah berharga sebagai jembatan memahami masalah ini dengan baik.

1. Kebenaran al-Qur'an dan Hadits Yang Shahih

Sesungguhnya pokok landasan agama kita yang mulia adalah kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi. Allah ﷻ telah berjanji akan menjaga kemurnian al-Qur'an:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩ ﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. al-Hijr [15]: 9)

Jaminan Allah ﷻ dalam ayat ini telah terbukti dan tak terbantahkan. Oleh karenanya, selama berabad-abad lamanya, tidak ada seorangpun yang mencoba untuk merubahnya, menambahinya, menguranginya atau menggantinya kecuali Allah ﷻ pasti membongkar makarnya dan menyibak tirainya[1].

Sesungguhnya al-Qur'an adalah kitab yang berisi berita-berita yang valid, tidak diragukan lagi kebenarannya dan tiada sedikitpun kebohongan di dalamnya, dan berisi tentang hukum-hukum yang adil, tiada sedikitpun kedhaliman di dalamnya.

﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا ﴾

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil. (QS. al-An'am [6]: 115)

Oleh karena itu, maka kewajiban kita adalah membenarkan beritanya dan menerapkan hukum-hukumnya.

Adapun Sunnah Nabi ﷺ, maka dia juga merupakan wahyu dari Allah ﷻ yang berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. an-Nahl [16]: 44)

---

1 Lihat kisah menarik tentang hal ini dalam *al-Jami' li Ahkam Qur'an* al-Qurthubi 10/6.

Sebagai seorang muslim, kita mesti percaya bahwa setiap apa yang diucapkan oleh Nabi ﷺ pasti benar dan tiada kebohongan di dalamnya, karena kita telah mengetahui bersama bahwa apa yang beliau ucapkan adalah berdasarkan bimbingan wahyu dari Rabbul alamin.

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. (QS. an-Najm [53]: 3-4)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ أُرِيْدُ حِفْظَهُ, فَنَهَتْنِيْ قُرَيْشٌ, وَقَالُوْا : أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ وَرَسُوْلُ اللهِ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَى ! فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ, فَذَكَرْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ, فَأَوْمَأَ بِإِصْبعِهِ إِلَى فِيْهِ, فَقَالَ : اكْتُبْ, فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلاَّ حَقٌّ

Dari Abdullah bin Amr berkata: Dahulu aku menulis semua yang aku dengar dari Rasulullah untuk kuhafalkan, namun Quraisy melarangku seraya mengatakan: Apakah engau menulis segala sesuatu, padahal Rasulullah adalah seorang manusia yang berbicara ketika marah dan ridha?! Akupun menahan diri dari penulisan sehingga aku mengadukannya kepada Rasulullah, lantas beliau mengisyaratkan dengan jarinya ke mulutnya seraya bersabda: Tulislah, Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut Nabi) kecuali al-Haq (sesuatu yang jujur dan benar)[2].

2 HR. Abu Dawud 3646, ad-Darimi 1/125, al-Hakim 1/105-106, Ahmad 2/162, dan

Kalau demikian keadaannya, maka merupakan kewajiban bagi setiap muslim apabila mendapati sebuah hadits yang Shahih adalah membenarkannya, mengamalkan isinya dan mengagungkannya.

2. Beriman Kepada Masalah-Masalah Ghoib

Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah telah membahas secara gamblang tentang masalah-masalah "ilmu ghaib" yang berada di luar alam kita seperti Malaikat, Jin, Arsy, Kursi dan sebagainya. Sunnah juga membahas secara detail tentang kejadian setelah kematian berupa nikmat dan siksa kubur, kebangkitan hari kiamat, syafa'at, timbangan, shirat, surga, neraka dan sebagainya. Semua ini telah dibahas tuntas dalam Sunnah Nabawiyah Shahihah sehingga tiada peluang bagi seseorang untuk ragu-ragu dalam masalah ini.

Perlu kita ingat bersama bahwa pembicaraan kita adalah mengenai hadits-hadits yang Shahih dari Rasulullah ﷺ saja. Adapun hadits-hadits yang tidak Shahih, maka hal itu di luar tema pembicaraan kita dan telah dimaklumi bersama bahwa hal itu tidak bisa dijadikan sandaran dalam agama.

Sebagai seorang muslim sejati, kita harus pasrah menerima hadits-hadits Shahih tersebut dan tidak mementahkannya hanya karena tidak diterima oleh logika kita atau dimustahilkan oleh akal pikiran kita. Kita semua tahu bahwa manusia pada zaman sekarang ini telah mampu membuat berbagai kecanggihan teknologi yang seandainya saja diberitakan kepada salah seorang yang hidup dahulu kala, niscaya dia akan memustahilkannya dan mungkin menvonis penceritanya sebagai orang gila. Kalau demikian, lantas bagaimana dengan kemampuan Allah ﷻ, Dzat Yang tidak ada

---

dishahihkan al-Albani dalam *as-Shahihah* 1532

sesuatupun di langit dan di bumi yang dapat mengalahkannya?!! Allah ﷻ berfirman mensifati para hamba-Nya yang bertakwa:

﴿ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ ﴾

Yaitu orang-orang yang beriman dengan perkara ghoib. (QS. al-Baqarah [2]: 3).

Makna al-Ghoib adalah setiap perkara yang diinformasikan oleh Rasulullah ﷺ di luar kapasitas akal manusia seperti tanda-tanda dekatnya hari kiamat, siksa kubur, kebangkitan dari kubur, perkumpulan manusia di alam mahsyar, jembatan, timbangan, surga dan neraka".[3]

Kewajiban kita terhadap berita-berita Allah dan Rasulullah tentang masalah ghoib adalah pasrah dan mengimaninya secara bulat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. an-Nisa' [4]: 65)

Imam az-Zuhri رحمه الله mengatakan: "Wahyu itu dari Allah, Rasulullah ﷺ hanya menyampaikan, kewajiban kita hanya pasrah dan tunduk"[4]

---

3 *Fathul Qadir* 1/36 oleh Imam asy-Syaukani.

4 *Shahih Bukhori -Fathul Baari* 13/512.

Imam ath-Thahawi ﷫ berkata: "Tidaklah selamat seorang hamba dalam agamanya kecuali apabila dia tunduk dan pasrah terhadap Allah dan Rasul-Nya ﷺ, dan mengembalikan segala kesamaran kepada Yang Maha Mengetahui"[5]

Ya, demikianlah yang hendaknya kita tanamkan dalam hati kita semua, yaitu sikap pasrah dan tunduk terhadap khobar dan hukum Allah ﷻ, tanpa melirik ke kanan dan ke kiri, apalagi masalah-masalah yang berkaitan tentang akhirat dan alam ghoib yang di luar kapasitas akal manusia, hendaknya kita pasrah dan yakin seyakin-yakinnya bahwa Allah Maha mampu atas segala sesuatu dan bahwa urusan akhirat berbeda dengan urusan dunia.

Alangkah bagusnya jawaban sahabat Abdullah bin Abbas d tatkala ditanya: Bagaimana Allah akan mengajak bicara kepada makhluk semuanya dalam satu waktu? Beliau menjawab: "Sebagaimana Allah memberi rezeki kepada mereka dalam satu waktu!!".[6]

Aduhai, kalau seandainya seorang di antara kita saja tatkala sakit begitu percaya kepada petuah sang dokter yang bisa salah bisa benar, lantas kenapa kita tidak percaya dengan berita Dzat yang tidak mungkin salah dan pasti benar?!! Semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

3. Antara Dalil dan Akal

Termasuk pokok-pokok Ahli sunnah wal Jama'ah adalah bahwa akal bukanlah pedoman untuk menetapkan hukum dan aqidah, namun patokannya adalah dalil yang bersumber dari al-Qur'an

---

5 *Syarah Aqidah Thahawiyah*, Ibnu Abil Izzi al-Hanafi 1/227.

6 *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 5/133.

dan sunnah, adapun akal hanyalah alat untuk memahami.

Abul Mudhoffar as-Sam'ani berkata: "Ahlu Sunnah berkata: Asal dalam agama adalah *ittiba'* (mengikuti dalil), akal hanyalah mengikut. Seandainya asas agama ini adalah akal, tentunya makhluk tidak memerlukan wahyu dan Nabi, tidak ada artinya perintah dan larangan dan dia akan berbicara sesukanya".[7]

Inilah perbedaan mendasar antara ahli sunnah dengan ahli bid'ah, karena bagi mereka akal adalah segalanya, bila dalil diterima oleh akal maka mereka mengambilnya dan bila tidak sesuai dengan akal maka mereka menolaknya. Inilah sumber kesesatan yang paling utama.

Sungguh benar as-Sam'ani رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala mengatakan: "Mereka menjadikan akal-akal mereka sebagai para penyeru kepada Allah dan menjadikannya seperti Rasul di tengah-tengah mereka. Seandainya ada orang mengatakan: "Tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan akal adalah Rasulku", niscaya hal itu bukanlah sesuatu yang salah bagi ahli kalam secara makna".[8]

Imam Ibnu Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Mempertentangkan antara akal dengan *naql* (dalil) merupakan sumber kerusakan di alam semesta, hal ini sangat bersebrangan dengan dakwah para Rasul sebab mereka mengajak umatnya untuk mendahulukan wahyu di atas pendapat dan akal, maka terjadilah pertarungan antara pengikut Rasul dan para penentangnya. **Para pengikut Rasul mendahulukan wahyu di atas pendapat dan akal, adapun pengikut Iblis dan sejawatnya maka mereka mendahulukan akal di atas wahyu."**[9]

---

7 *Al-Intishar Li Ashabil Hadits*, Hal. 81-82.

8 *Idem* 82

9 *Mukhtashar Shawaiq Mursalah* 1/209.

Dan ketahuilah -semoga Allah memberkahimu- bahwa "para ulama menegaskan bahwa agama mungkin saja datang dengan sesuatu yang membuat bingung akal seorang, tetapi tidak mungkin dia datang dengan sesuatu yang dimustahilkan akal. Dari sinilah maka tidak mungkin dalil bertentangan dengan akal selama-lamanya. Apabila ada yang terkesan demikian, maka perlu dikoreksi, kemungkinan dalilnya yang tidak Shahih, atau dalil akalnya yang tidak benar".

Alangkah indahnya ucapan seorang:

عِلْمُ العَلِيْمِ وَعَقْلُ العَاقِلِ اخْتَلَفَا

مَنْ ذَا الذِّيْ مِنْهُمَا قَدْ أَحْرَزَ الشَرَفَا

فَالعِلْمُ قَالَ: أَنَا أَحْرَزْتُ غَايَتَهُ

وَالعَقْلُ قَالَ: أَنَا الرَّحْمَنُ بِيْ عُرِفَا

فَأَفْصَحَ العِلْمُ إِفْصَاحًا وَقَالَ لَهُ

بِأَيِّنَا اللهُ فِيْ فُرْقَانِهِ اتَصَفَا

فَبَانِ لِلْعَقْلِ أَنَّ العِلْمَ سَيِّدُهُ

فَقَبَّلَ العَقْلُ رَأْسَ العِلْمِ وَانْصَرَفَا

Ilmu dan akal pernah berdialog

Siapakah di antara keduanya yang lebih mulia

Ilmu berkata sayalah tujuan adanya akal

Akal membantah sayalah alat mengenal ar-Rahman

Kemudian ilmu menegaskan pada akal

Dengan siapa di antara kita Allah mensifati diri-Nya dalam al-Qur'an

Akhirnya akalpun menyadari bahwa ilmu adalah tuannya

Lalu akal mencium kepala ilmu kemudian pergi berlalu[10]

4. Jangan Ragukan Kemampuan Allah dan Jangan ukur alam dunia dengan akhirat!!

Janganlah kita ukur kemampuan Allah ﷻ dengan kemampuan makhluk, sebagaimana jangan kita ukur masalah dunia dengan masalah akhirat.

Alangkah bagusnya ucapan al-Hafzih Ibnu Hajar رحمه الله setelah menjelaskan perselisihan ulama, apakah timbangan itu hanya satu ataukah berbilang: "Pendapat yang benar timbangan itu hanya satu, dan tidak perlu dirumitkan akan banyaknya yang akan ditimbang amalnya **karena keadaan akhirat jangan digambarkan dengan keadaan di dunia**".[11] Perhatikanlah hal ini baik-baik, semoga Allah ﷻ selalu memberkahimu!!

Demikian juga, kalau memang telah tegas dalil-dalil yang memberitakan tentang siksa kubur, lantas pantaskah seorang yang beriman meragukannya dan memustahilkannya?!! Apakah hal itu sulit bagi Allah wahai hamba Allah?!! Tidak, demi Allah, kecuali bagi orang-orang yang lemah imannya[12].

---

10 *I'anatut tholibin*, Abu Bakar Syatho 1/74

11 *Fathul Bari* 13/670

12 Termasuk akal-akalannya Agus Mustofa dalam masalah siksa kubur ini adalah ucapannya: "Jadi bagaimana ia bisa merasa siksa badan? Sistem saraf dan otaknya tidak berfungsi, ia tidak akan bisa merasakan apapun lewat badannya. Bahkan pada saat

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ berkata: "Alam ghoib sama sekali tidak bisa disamakan dengan alam nyata[13]. Ini termasuk hikmah Allah. Jiwa dan ruhmu sendiri yang ada pada dirimu kamu tidak tahu tentangnya, bagaimana dia bisa menempel dengan badan-mu?! Bagaimana akan keluar?! Dari manakah dia keluar?! Padahal ruh sangat dengan diri kita sendiri. Jadi masalah ghoib kita hanya bisa pasrah, tidak bisa disamakan sama sekali. Allah Maha mampu untuk mengumpulkan badan yang berserakan dan memberikan pertanyaan, siksa maupu nikmat, karena Allah Maha mampu atas segala sesuatu".[14]

5. *Jangan Menafsirkan Sembarangan!!*

Sungguh aneh bin ajaib, orang yang mengingkari siksa kubur ternyata berdalil dengan beberapa ayat-ayat al-Qur'an!! Hal ini harus dikritisi tentang cara pandangnya dalam penafsiran ayat-ayat tersebut. Adakah para ulama Salaf menafsirkan demikian ataukah itu hanyalah penafsiran akal mereka semata?!!

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله

---

masih hidup pun, kalau kita dibius total, badan tak bisa merasakan rasa sakit. Meskipun disayat-sayat menggunakan pisau bedah. Apalagi ketika badan sudah hancur tak berbentuk. Sistem saraf tubuh kita sudah tidak berfungsi". (*Tak Ada Azab Kubur?* hlm. 156). Lihatlah, bagaimana dia menggambarkan alam kubur dengan alam dunia dan menggunakan logika cekaknya untuk menolak masalah ghoib!!

13 Oleh karena itu, penulis setuju dengan Agus Mustofa yang mengingkari gambaran-gambaran siksa kubur seperti yang dilakonkan dalam sinetron-sinetron mistik di TV. (*Tak Ada Azab Kubur?* hlm. 14, 123), karena masalah siksa kubur adalah masalah Ghoib yang tidak kita ketahui hakekat sifatnya, lantas dari manakah gambaran seperti itu?! Adakah wahyu yang mengkhabarkan mereka?! Namun harus diingat, adanya gambaran-gambaran sinetron yang tidak kita setujui di atas bukanlah berarti kita mengingkari asal adanya siksa kubur yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, hadits dan ijma' kaum muslimin. Fahamilah dan cermatilah hal ini baik-baik!!

14 *Syarh Aqidah Washitiyyah* 2/124.

tatkala mengatakan: “Apabila para sahabat, tabi’in dan para imam memiliki penafsiran ayat, kemudian datang suatu kaum yang menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran baru untuk menguatkan pemikiran yang dianutnya, dan pemikiran tersebut bukanlah termasuk madzhab sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka sesungguhnya mereka telah menyerupai kaum Mu’tazilah dan selainnya dari kalangan ahli bid’ah dalam masalah seperti ini. Singkat kata, siapa saja yang menyimpang dari madzhab dan penafsiran para sahabat dan tabiin, maka dia salah bahkan terjatuh dalam kebid’ahan”. [15]

Ibnu Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ juga mengatakan: “Sesungguhnya menafsirkan kitab Allah dengan penafsiran yang baru dalam menyelisihi penafsiran Salaf Shalih, mengandung dua perkara, yaitu: entah dia yang salah atau Salaf Shalih yang salah. Seorang yang berakal sehat tidak akan ragu bahwa penafsiran baru yang menyelisihi Salaf Shalih ini yang pasti salah”.[16]

15 *Majmu’ Fatawa* 13/361, *Muqoddimah Tafsir* hal.124-125 -Syarh Ibnu ‘Utsaimin-.

16 *Mukhtashar Shawa’iqul Al Mursalah* hal. 353.

FITNAH KUBUR, SIKSA DAN NIKMAT KUBUR

Sebelum memasuki pembahasan tentang siksa kubur, sebaiknya kita memahami terlebih dahulu maksud istilah-istilah tersebut, maka kami katakan[17]:

1. Kubur

Kubur adalah tempat dikuburnya seseorang, biasanya adalah tanah atau bisa juga lainnya bila kondisi menuntutnya seperti lautan. Dahulu dikatakan:

وَمَنْ مَاتَ فِيْ بَحْرٍ قَدْ عَزَّ دَفْنُهُ

فَفِي الْبَحْرِ يُلْقَى وَهُوَ بِالتُّرْبِ بُدِّلاَ

17 Lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul,* Ibnu Utsaimin hlm. 103-104

Barangsiapa mati di lautan dan berat untuk menguburnya

Maka dilempar ke laut sebagai ganti dari tanah[18].

Ibnu Qoyyim al-Jauziyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Hendaknya diketahui bahwa siksa kubur adalah siksaan di alam barzakh, siapapun yang meninggal dunia maka dia akan terkena adzab, baik di kubur di tanah maupun tidak, seperti dimakan oleh binatang buas, dibakar, disalib, tenggelam di laut dan selainnya, tetap mereka akan merasakan adzab pada ruh dan badannya sebagaimana kalau dia dikubur di tanah".[19]

2. Fitnah kubur

Fitnah kubur adalah pertanyaan yang diajukan kepada mayit setelah dikubur tentang siapakah Rabbnya, apa agamanya, dan siapa Nabinya?! Orang beriman bisa menjawabnya dengan mantap; Rabbku adalah Allah, Agamaku Islam dan Nabiku Muhammad, tetapi orang-orang kafir dan munafiq maka dia hanya bisa menjawab: Ha, ha, saya tidak tahu, saya mendengar manusia mengatakan seperti itu ya saya ikuti".

3. Nikmat kubur

Nikmat kubur adalah suatu kenikmatan yang Allah berikan kepada orang-orang yang beriman. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

18 *Ad-Durar al-Bahiyyah fil Alghoz al-Fiqhiyyah*, Dr. Muhammad bin Abdur Rahman al-Arifi hal. 8

19 *Ar-Ruuh* hlm. 58

أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَبْشِرُواْ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْأَخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang Telah dijanjikan Allah kepadamu". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. (QS. Fushilat [41]: 30-31)

﴿ فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ ﴾

Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. (QS. al-Waqi'ah [56]: 88-89)

4. Siksa kubur

Siksa kubur adalah siksaan yang diberikan Allah ﷻ kepada orang-orang kafir, munafiq atau orang-orang muslim yang berdosa sesuai dengan amalnya di dunia.

Inilah yang akan kita bahas dalam buku ini, dengan manampilkan dalil-dalil yang akan kami urut dari al-Qur'an, hadits dan ijma', kemudian menepis beberapa syubhat. Kita berdo'a agar Allah ﷻ menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang beriman dan

terhindar dari siksa kubur.

"Karena itu, dengan buku ini saya ingin mengajak umat Islam untuk kembali kepada rel yang seharusnya. Mari kita tegakkan kembali cara beragama yang benar. Jangan cuma ikut-ikutan. Kita gunakan akal **dengan dasar-dasar yang bisa dipertanggungjawabkan dalam agama.**

Yang utama adalah kembali bersumber kepada Al-Qur'an. Karena sejak awal Allah ﷻ telah menjaga kitab ini sebagai sumber petunjuk bagi manusia. Kemudian, informasi Al-Qur'an itu kita perkaya dengan penjelasan-penjelasan dari hadits-hadits yang terkait, atau pendapat-pendapat para ahli imu dan ilmu pengetahuan. Dan yang tidak boleh ketinggalan adalah, lakukan semua itu dengan menggunakan akal kecerdasan yang telah dikaruniakan Allah ﷻ kepada kita".[20]

20 *Tak Ada Azab Kubur* hlm. 18 Agus Mustofa.

DALIL-DALIL AL-QUR'AN

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwasanya Allah ﷻ menurunkan dua wahyu berupa al-Qur'an dan al-Hikmah kepada Rasul-Nya dan mewajibkan kepada seluruh hamba untuk mengimani keduanya dan mengamalkan kandungannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ﴾

Dan Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu. (QS. an-Nisa [4]:113)

Maksud al-kitab yaitu al-Qur'an dan al-Hikmah adalah Sunnah dengan kesepakatan ulama Salaf.[21] Maka apa yang di khabarkan

21 Imam Syafi'i رحمه الله berkata: "Allah menyebut al-Kitab yaitu al-Qur'an dan mengiringinya

oleh Rasulullah dari Rabbnya, maka kewajiban kita adalah membenarkan dan mengimaninya. Hal ini merupakan pokok dasar yang disepakati oleh seluruh kaum muslimin, tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang di luar Islam[22]".[23]

Ketahuilah wahai saudaraku seiman, bahwa masalah adzab kubur telah dijelaskan oleh Allah dalam banyak ayat di kitab-Nya[24]. Berkata imam al-Qostholani: "Sebagian kelompok beranggapan bahwa adzab kubur tidak disebutkan dalam al-Qur'an[25] tetapi hanya disebutkan dalam hadits-hadits ahad. Oleh karenanya pengarang (Imam Bukhori) menyebutkan beberapa ayat yang menunjukkan siksa kubur untuk membantah mereka".[26]

Terlalu panjang kalau diturunkan seluruhnya, namun cukuplah di sini beberapa ayat saja:

---

dengan al-hikmah. Saya mendengar para ahli ilmu tentang al-Qur'an yang saya ridhoi, : "Al-Hikmah adalah sunnah Rasulullah". (*Ar-Risalah* hal.78).

22 Imam as-Suyuthi berkata: "Ketahuilah-semoga Allah merahmatimu- bahwa orang yang mengingkari hadits Nabi yang shahih sebagai hujjah, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, maka dia telah kufur, keluar dari Islam dan dikumpulkan bersama orang-orang Yahudi, Nashara dan kelompok-kelompok kafir lainnya". (*Miftahul Jannah fil Ihtijaj Bis Sunnah* hal.11).

23 *Ar-Ruuh Ibnu Qoyyim* hal. 131 secara ringkas.

24 Demikian dikatakan Imam Suyuthi dalam *Syarh Ash-Shudur* hal.222.

25 Termasuk diantara mereka adalah Agus Mustofa yang mengatakan: "Dan seterusnya, ratusan ayat bercerita tentang azab dunia dan akhirat. Satu pun tidak ada yang bercerita tentang azab kubur. Hal ini menjadi terasa aneh, sekaligus menarik. Kenapa azab yang lebih jauh -tentang akhirat- diceritakan, tetapi azab kubur kok tidak?!". Dia juga berkata: "Seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan barzakh, kubur, siksa dan azab, ternyata tidak satupun yang menyinggung adanya azab kubur alias siksa kubur. Sekali lagi kita menjadi merasa aneh. Kenapa peristiwa penting yang sudah dianggap sebagai kebenaran itu tidak muncul dalam Informasi Al-Qur'an". Katanya lagi: "Ketika dewasa, saya merasa penasaran. Dan mencari sumber cerita itu dari Al-Qur'an, tenyata memang tidak memiliki pijakan yang kuat". (*Tak Ada Azab Kubur?* hlm. 150, 152, 153, 156).

26 *Irsyad Saari* 3/468, lihat pula *Fathul Bari* 3/233.

Dalil Pertama:

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْأَخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴾

Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki. (QS. Ibrahim [14]: 27).

Ayat yang mulia ini turun berkenaan tentang adzab kubur sebagaimana dikatakan oleh sahabat Bara' bin Azib.[27]

Syaikh Hafizh al-Hakami berkata: "Ayat ini secara gamblang menjelaskan tentang siksa kubur berdasarkan hadits-hadits berikut dan kesepakatan para imam ahli tafsir dari kalangan sahabat, tabi'in dan orang-orang setelah mereka". [28]

Dalil Kedua:

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ ﴾

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thoha [20]: 124).

---

27 HR. Bukhori 1369, Muslim 2871.

28 *Ma'arij Al-Qobul* 2/877.

Dari Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda: “Yaitu adzab kubur”.[29] Imam Ibnul Qoyyim ﵀ berkata: “Tak sedikit dari ulama Salaf shalih[30] menafsirkan ayat di atas dengan siksa kubur dan mereka menjadikannya sebagai salah satu dari sekian dalil yang menunjukkan adzab kubur”.[31]

Dalil Ketiga:

﴿ ٱلنَّارُ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا غُدُوّٗا وَعَشِيّٗاۚ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ ٤٦ ﴾

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras”. (QS. Ghofir [40]: 46)

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﵀ berkata: “Ayat ini merupakan landasan pokok bagi Ahli sunnah untuk menetapkan adanya siksa kubur”.[32]

Imam As-Suyuthi ﵀ berkata: “Dalam kitab *Al-Aja’ib* oleh al-Kirmani dikatakan bahwa ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas tentang adanya siksa kubur”.[33]

---

29 Hasan. Diriwayatkan Ibnu Hibban 3109, al-Baihaqi dalam *Itsbat Adzab Qobr* no.69-70, al-Hakim 1/381, al-Bazzar sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir 3/187. Ibnu Katsir berkata dalam Tafsirnya 3/187: “Sanadnya jayyid”. Dan dihasankan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Iklil fii Istinbathi Tanzil* 3/956 dan al-Albani dalam *At-Ta’liqot Al-Hisan* 5/101).

30 Di antaranya adalah sahabat Abu Sa’id al-Khudri, Abdullah bin Mas’ud, Abu Shalih, as-Suddi dll. (Lihat *Al-Mushonnaf* 6741 Abdur Razzaq, *As-Sunnah* 2/600,612,613 Abdullah bin Ahmad, *Ad-Durr Al-Mantsur* 4/311 as-Suyuthi). Tafsir ini juga dikuatkan oleh Imam Ahli tafsir Ibnu Jarir ath-Thobari dalam *Jami’ul Bayan* 9/228.

31 *Miftah Darr Sa’adah* 1/206, *Ad Daa’ Wa Dawa*,185, *Al-Fawaid* 412.

32 *Tafsirul Qur’anil Azhim* 4/81.

33 *Al-Iklil fi Istinbathi Tanzil* 3/1159.

Dalil Keempat:

﴿ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾ ﴾

Nanti mereka akan kami siksa dua kali Kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar. (QS. at-Taubah [9]: 101)

Hasan al-Bashri رحمه الله berkata menafsirkan ayat ini: "Yakni adzab dunia dan adzab kubur".[34]

Dalil Kelima:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ ﴾

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari Ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, Karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (Perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (QS. al-An'am [6]: 93)

Maksud: *"Pada hari ini kalian diberi balasan"* yakni hari itu juga, yaitu hari ketika para Malaikat datang untuk mencabut nyawa mereka. Hal ini berarti bahwa mereka disiksa sejak keluarnya ruh mereka, inilah yang disebut siksa kubur.[35]

---

34 *Fathul Bari*, Ibnu Hajar 3/233.

35 *Syarh Aqidah Washitiyyah*, Ibnu Utsaimin 2/121-122.

Dan masih banyak lagi lainnya seperti surat Nuh [71]: 25, as-Sajdah [32]: 101, al-Mu'minun [23]: 99, ath-Thur [52]: 47, al-Waqi'ah [56]: 83-94, an-Nahl [16]: 32 dan sebagainya. Tentunya semua itu dengan bantuan kitab-kitab tafsir dan hadits para ulama Salaf terkemuka[36]. Sungguh benar imam Ibnul Qoyyim tatkala berkata: "Apabila anda menghayati hadits-hadits seputar siksa dan nikmat kubur niscaya anda akan mendapatinya telah menjelaskan dan memerinci makna ayat al-Qur'an".[37]

Setelah semua ini, tinggal kami katakan: Anggaplah bahwa tidak ada penjelasan adanya adzab kubur dalam Al-Qur'an, tetapi hadits-hadits yang shahih bahkan mutawatir telah menegaskannya. Apakah kita akan mengingkari hadits-hadits tersebut dengan alasan tidak ada dalam Al-Qur'an?! Bukankah pemahaman seperti ini telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ jauh-jauh hari:

أَلاَ إِنِّيْ أُوْتِيْتُ الْقُرْآنَ وَ مِثْلَهُ مَعَهُ. أَلاَ يُوْشِكُ رَجُلٌ شَبْعَانَ على أَرِيْكَتِهِ يَقُوْلُ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيْهِ مِنْ حَلاَلٍ فَأَحِلُّوْهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيْهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوْهُ.

Ketahuilah bahwa aku mendapatkan wahyu Al-Qur'an dan juga semisalnya (hadits) semisalnya. Ketahuilah, hampir saja akan ada seseorang duduk seraya bersandar di atas ranjang hiasnya dalam keadaan kenyang, sedang dia mengatakan, 'Berpeganglah kalian dengan al-Qur'an. Apa yang kalian jumpai di dalamnya berupa

---

36 Suatu hal yang sangat lucu, apa yang dilakukan oleh Agus Mustofa dalam *Tak Azab Kubur*? hlm 150 ketika mencari dalil-dalil Al-Qur'an dengan menggunakan alat modern, dengan memencet kata siksa, siksaan, disiksa, menyiksa, kubur, kuburan, dikubur dan seterusnya!!! Ini cara mencari dalil model siapa? Ulama ataukah?! Hanya kepada Allah kita mengadu kejahilan manusia zaman sekarang.

37 *Ar-Ruuh* hal.134.

perkara halal, maka halalkanlah. Dan apa yang kalian jumpai di dalamnya berupa perkara haram, maka haramkanlah.[38].

Hadits ini merupakan tanda dari tanda-tanda kenabian. Sebab apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ ini benar-benar telah terbukti nyata. Imam al-Baihaqi berkata: "Inilah khabar Rasulullah ﷺ tentang ingkarnya para ahli bid'ah terhadap hadits beliau. Sungguh apa yang beliau ﷺ sampaikan telah nyata terjadi."[39]

Dari sini kita mengetahui betapa bahayanya ucapan Agus Mustofa sebagai berikut: "Kita bisa membayangkan, betapa riskannya kita memahami ucapan Nabi berdasarkan cerita dari orang lain. Bukannya kita tidak percaya tetapi harus hati-hati. Karena sangat boleh jadi orang-orang yang meriwayatkan hadits itu tidak paham 100 persen apa yang dimaksudkan oleh Nabi ﷺ [40].

Seandainya Rasulullah ﷺ sekarang ini masih hidup, kita pasti akan mengatakan: *sami'na wa atho'na.* Kami dengar dan kami taati. Tetapi karena hadits-hadits itu diceritakan berdasar kepada pemahaman maka kita harus menyeleksi dengan sangat ketat[41].

---

38 HR. Abu Dawud (4604), Ahmad (4/130-131), dll. Hadits ini dishahihkan al-Albani dalam al-Misykah (163).

39 *Dala'il Nubuwwah* (1/25),

40 Ini adalah pelecehan terhadap para perowi hadits dan pelecehan terhadaap jerih payah ulama ahli hadits yang eksis menyeleksi dan membela hadits. Wallahul Musta'an.

41 *Subhanallah,* orang ini ingin hidup di alam khayalan dan alam tak nyata, jelas tidak mungkin *dong* kita sekarang mendengar langsung dari Nabi, karena beliau telah meninggal dunia, tetapi kita mengetahui ucapan-ucapan beliau melalui kitab-kitab hadits yang telah diseleksi secara ketat oleh para ulama ahli hadits. Maka semestinya, sebagimana dirimu berjanji akan mendengar dan taat kepada Nabi bila mendengar langsung dari Nabi, maka semestinya demikian juga bila dirimu mendapati hadits yang shahih, apalagi mutawatir seperti masalah siksa kubur ini, maka wajib bagi dirimu untuk mendengar dan taat juga. Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Pada suatu hari saya pernah berdialog dengan salah seorang pembesar mereka, saya bertanya kepadanya,

Acuannnya gampang. Cocokkan saja dengan Al-Qur'an[42]. Kalau ada hadits tidak sesuai dengan Al-Qur'an maka bukan Qur'annya yang dikalahkan. Melainkan haditsnya yang harus disisihkan[43].

'Andaikan saja Nabi ﷺ hidup di tengah-tengah kita, lalu beliau mengucapkan suatu ucapan kepada kita, apakah wajib bagi kita untuk mengikutinya tanpa harus melirik kepada pendapat, ucapan maupun madzhab orang lain? Ataukah kita tidak wajib membenarkannya sehingga kita timbang terlebih dahulu dengan pendapat dan akal manusia?!' Dia menjawab, 'Ya jelas harus membenarkannya tanpa melirik kepada selainnya.' Saya bertanya lagi, 'Lantas apa yang menghapus kewajiban ini dari kita dan dengan apa kewajiban tersebut dihapus?' Akhirnya dia meletakkan jari-jemarinya ke mulut kebingungan dan tidak berkata satu kata pun." (*Madarij Salikin* 2/404).

42 Kaidah ini berdasar pada hadits yang tidak shahih bahwa Nabi bersabda: "Apa yang datang kepada kalian dariku maka cocokkanlah dengan Al-Qur'an, bila cocok dengan Al-Qur'an maka saya mengucapkannya dan bila menyelisihi Al-Qur'an maka saya tidak mengucapkannya". (Lihat *Miftahul Jannah* as-Suyuthi hlm. 30-32, *Silsilah adh-Dha'ifah* no. 1086-1089 oleh al-Albani). Ibnu Abdil Barr menukil ucapan Imam Abdurrahman bin Mahdi: "Orang-orang zindiq dan khowarij yang memalsukan hadits-hadits tersebut". Lalu katanya: "Lafadz-lafadz ini tidak shahih dari Nabi menurut ahli hadits. Bahkan sebagian ahli ilmu membalik hadits ini seraya mengatakan: "Kita cocokkan terlebih dahulu hadits ini dengan Al-Qur'an, ternyata kita dapati kandangan hadits ini menyelisihi Al-Qur'an, karena kita tidak mendapati Al-Qur'an memerintahkan agar kita tidak menerima hadits kecuali yang cocok dengan Al-Qur'an, namun Al-Qur'an hanya memerintahkan untuk mengikuti Rasulullah, mentaatinya dan melarang untuk menyelisihinya". (*Jami' Bayani Ilmi wa Fadhlihi* 2/330). Ibnu Baththoh juga menukil 1/266-267 ucapan as-Saaji: "Hadits ini dipalsukan atas nama Nabi". Ali bin Madini berkata: "Hadits ini tidak ada asalnya, orang-orang zindiq yang membuat hadits ini". Ibnu Baththoh berkomentar: "Banar ucapan as-Saaji dan Ibnul Madini, sebab hadits ini menyelisihi Al-Qur'an dan mendustakan pencetusnya. Hadits yang shahih dan sunnah Rasulullah menolak hadits ini...".

43 Imam Syafi'i berkata: "Tidak mungkin sunnah Nabi menyelisihi kitabullah sama sekali". (*Ar-Risalah* hal. 546), bahkan beliau menilai ucapan seorang bahwa "hadits apabila menyelisihi tekstual Al-Qur'an maka tertolak" adalah suatu kejahilan. (*Ikhtilaf Hadits* hal. 59) Imam Ibnu Qayyim berkata: "Yang wajib diyakini oleh setiap muslim bahwa tidak ada satu hadits shahih satupun yang menyelisihi kitabullah. Bagaimana tidak, sedangkan Rasulullah adalah penjelas kitabullah, diturunkan padanya Al-Qur'an, dia diperintahkan untuk mengikutinya. Jadi dialah makhluk yang paling mengerti tentang maksud Al-Qur'an!! Seandainya setiap orang boleh untuk menolak sunnah Rasulullah berdasarkan pemahamannya terhadap tekstual Al-Qur'an, maka betapa banyak sunnah Nabi yang akan ditolak dan akan gugurlah semuanya". (*Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah* hal. 101) Kemudian beliau menjelaskan bahwa mempertentangkan antara hadits dengan Al-Qur'an adalah ciri khas ahli bid'ah dengan contoh-contohnya, seandainya

Maka, dalam hal azab kubur ini pun kita harus mengambil Qur'an sebagai sumber utama terlebih dahulu. Jika Al-Qur'an ada, maka hadits-hadits itu berfungsi sebagai penjelasan. Akan tetapi jika di Al-Qur'an tidak ada, kita harus menyeleksi secara ketat hadits-hadits tentang azab kubur. Apalagi yang bercerita tentang siksaan badan sebagaimana azab neraka, Qur'an tidak berbicara sedikitpun tentang siksaan badan dalam alam barzakh".[44]

Bukankah ucapan ini termasuk ucapan golongan yang dikhabarkan Nabi ﷺ dalam hadits di atas?!! Fikirkanlah!!

---

bukan karena khawatir terlalu panjang maka akan kami nukilkan. (Lihat *Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah* hal. 102 dan *I'lam Al-Muwaqq'in* 2/220)

44 *Tak Ada Azab Kubur?* hlm. 211-212.

DALIL-DALIL HADITS NABI

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa hadits-hadits tentang adanya adzab kubur banyak sekali, bahkan mencapai derajat mutawatir, diriwayatkan oleh para imam sunnah dan ahli hadits dari sejumlah sahabat di antaranya Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Bara' bin Azib, Umar bin Khathab, Ummul Mukminin Aisyah, Asma' binti Abu Bakar, Abu Ayyub Al-Anshari, Ummu Khalid, Abu Hurairah, Abu Said Al-Khudri, Samurah bin Jundub, Utsman, Ali, Zaid bin Tsabit, Jabir bin Abdullah, Sa'ad bin Abi Waqash, Zaid bin Arqom, Abu Bakrah, Abdurrahman bin Samurah, Abdullah bin Amr bin Ash, Amr bin Ash, Ummu Mubasysyir, Abu Qotadah, Abdullah bin Mas'ud, Abu Thalhah, Abdur Rahman bin Hasanah, Tamim ad-Daariy, Hudzaifah, Abu Musa, Nu'man bin Basyir, dan Auf bin Malik[45].

---

45 *Ma'arij Al-Qobul* 2/881, Hafidz al-Hakami, cet Dar Ibnu Jauzi.

Apabila perkaranya demikian, maka kita pilih beberapa hadits saja untuk ditampilkan di sini[46] dengan dihiasi oleh beberapa faedah dan hukum:

Dalil Pertama:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُوْلُ: اَللهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَ الْمَمَاتِ وَ مِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, berkata Rasulullah ﷺ, "Jika salah satu dari kalian duduk tasyahud (akhir) maka hendaknya berlindung kepada Allah dari empat perkara. Hendaknya berdo'a, "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari siksa neraka Jahanam, siksa kubur, fitnah hidup dan mati serta jeleknya fitnah Dajjal." [47]

Fiqih Hadits:

1. Penetapan adanya adzab kubur

Hal ini sebagaimana telah ditetapkan al-Qur'an, hadits mutawatir dan Ijma' ulama. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali ahli bid'ah dari kalangan Khowarij dan Sebagian Mu'tazilah.

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Dalam hadits ini terdapat penetapan adanya adzab kubur dan fitnah kubur. Hal ini merupakan

46 Lihat hadits-hadits lainnya dalam *Al-Masail* 4/168-201 oleh ustadzuna Abu Unaisah Abdul Hakim bin Amir Abdat -Hafidhahullah-

47 HR. Bukhori 1377 Muslim 588 dan ini lafadznya.

madzhab ahli haq, berbeda halnya dengan pendapat Mu'tazilah[48].

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari adzab kubur". [49]

2. Hadits Hujjah dalam aqidah dan hukum

Dalam hadits ini terdapat faidah berharga juga, bahwa hadits Shahih merupakan hujjah dalam aqidah dan hukum, tidak ada perbedaan antara keduanya. Adapun paham yang mengatakan bahwa hadits ahad tidak dapat dijadikan hujjah dalam aqidah, tetapi boleh dalam hukum, maka paham ini adalah bathil menurut kesepakatan ulama sepanjang masa, karena memang paham ini tidak pernah dikenal dari seorang sahabatpun, tabi'in dan tabi' tabi'in maupun seorang imampun. Paham ini hanyalah dikenal dari para gembong ahli bid'ah dan ahli filsafat.[50]

---

48 *Syarh Shahih Muslim* 4/237.

49 *Fathul Bari* 2/318.

50 Al-Hafizh Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata dalam *Mukhtasor Shawaiqul Mursalah* (2/412): "Paham pembedaan ini adalah bathil menurut kesepakatan (ulama) umat karena mereka selalu berhujjah dengan hadits-hadits ini baik dalam masalah aqidah maupun ahkam... Para sahabat, para tabi'in, para tabi'ut tabi'in serta ahli hadits dan sunnah, mereka selalu berhujjah dengan hadits-hadits ini baik dalam masalah asma' wa sifat, takdir (aqidah) dan juga dalam masalah ahkam. Lantas siapakah pendahulu para pembeda tersebut? Ya, pendahulu mereka adalah ahli kalam (filsafat) yang tidak mempunyai perhatian tentang Allah, Rasul-Nya serta para sahabat bahkan mereka menghalangi hati manusia dari sinar petunjuk al-Qur'an, sunnah dan perkataan sahabat serta menggantinya dengan teori filsafat".

Beliau juga berkata pada sumber yang sama (2/433-435): "Kelompok ketiga mengatakan: "Kami menerima hadits-hadits Nabi ﷺ yang mutawatir dan kami menolak hadits-hadits ahad baik berupa ilmu maupun amal. Syafi'i telah berdialog dengan sebagian manusia pada zamannya tentang masalah ini, kemudian Syafi'i mematahkan syubhat (kerancuan) lawannya dan menegakkan hujjah-hujjah kepadanya. Syafi'i membuat satu bab yang panjang tentang wajibnya menerima hadits ahad. Tidaklah beliau dan seorangpun dari ahli hadits membedakan antara hadits masalah ahkam (hukum) dan sifat (aqidah). Paham pembedaan seperti ini tidaklah dikenal dari seorangpun dari sahabat dan satupun dari tabi'in dan tabi'ut tabi'in maupun

Oleh karenanya mereka akan kebingungan menghadapi hadits di atas, karena di satu sisi mengandung masalah hukum fiqh yang harus mereka terima, yaitu berlindung kepada Allah dari empat perkara di atas. Namun di sisi lain, hadits ini mengandung aqidah yaitu iman terhadap adzab kubur, Dajjal dan neraka. Akhirnya mereka akan terombang ambing dalam kebingungan atau berfilsafat yang meruwetkan. [51]

Dalil Kedua:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ : إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ, أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ ، وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ. ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً ، فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ ، فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً. قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ : لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata: Nabi pernah melewati dua kuburan, kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya penghuni kubur sedang disiksa, keduanya tidak disiksa dalam masalah yang berat, salah satunya karena tidak menjaga dari air kencing, adapun yang kedua dia suka mengadu domba. Lalu beliau mengambil pelepah kurma yang masih basah dan membelahnya menjadi dua dan menancapkan pada masing-masing kubur satu buah. Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, kenapa kamu lakukan hal ini? Beliau

---

seorangpun dari kalangan imam Islam. Paham ini hanyalah dikenal dari para gembong Ahli bid'ah beserta cucu-cucunya".

51 Lihat *Al-Manhaj As-Salafi 'Inda Syaikh al-Albani* hal.113, 'Amr bin Abdul Mun'im.

menjawab: Agar diringankan siksa keduanya selama belum kering.[52]

Fiqih Hadits:

1. Penetapan adanya siksa kubur

Ibnu Mulaqqin berkata: "Hadits ini menunjukkan adanya siksa kubur, hal ini merupakan madzhab Ahli Sunnah wal Jama'ah dan mayoritas Mu'tazilah[53] sebagaimana akan kamu ketahui. Aqidah ini wajib diyakini dan telah dinukil oleh umat secara mutawatir. Barangsiapa mengingkari adzab kubur maka dia kafir, karena dia mendustakan khabar Allah dan Rasul-Nya".[54] Ibnu Daqiq al-I'ed juga berkata: "Hadits ini secara jelas menunjukkan adanya siksa kubur, sebagaimana madzhab Ahlu Sunnah dan sesuai dengan hadits-hadits yang masyhur".[55]

2. Faktor Penyebab Siksa kubur

Hadits ini menjelaskan kepada kita sebagian faktor penyebab adzab kubur, yaitu meremehkan najisnya air kencing dan namimah. Al-Hafizh Ibnu Rojab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Sebagian ulama menyebutkan rahasia dibalik pengkhususan masalah "kencing dan namimah" sebagai faktor siksa kubur, yaitu karena alam kubur adalah rumah utama menuju kampung akhirat. Kemaksiatan yang akan diberi balasan besok pada hari kiamat ada dua macam: Hak Allah dan hak hamba. Hak Allah pertama kali yang diadili adalah

52 HR. Bukhori 216 dan Muslim 292.

53 Yakni tidak semua kaum Mu'tazilah mengingkari siksa kubur, di antara mereka ada yang menetapkannya, seperti al-Qodhi Abdul Jabbar dalam *Syarh Ushul Khomsah* hlm. 733-734).

54 *Al-I'lam bi Fawaid Umdatil Ahkam* 1/516.

55 *Al-Ihkam* 1/108.

sholat, sedang hak hamba adalah darah. Adapun barzakh adalah tempat untuk mengadili perantara dua hak tersebut. Perantara shalat adalah suci dari hadats dan najis, sedangkan perantara pertumpahan darah adalah namimah dan mencela kehormatan. Jadi dalam alam barzakh dimulai untuk membalas kedua perantara tersebut".[56]

3. Waktu siksa kubur

Hadits ini juga menjelaskan tentang waktu siksa kubur, apakah seterusnya hingga hari kiamat ataukah hanya sementara?! Jawabannya diperinci: Bagi orang kafir, maka siksaannya kekal sampai hari kiamat, seperti kaum Nuh dan pengikut Fir'aun, mereka akan tetap disiksa hingga kiamat tiba. Adapun bagi orang mukmin yang bermaksiat, maka siksaan mereka tidak kekal, bisa lama bisa juga sebentar sesuai dengan dosa dan ampunan Allah ﷻ.[57]

Dalil Ketiga:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ وَلَمْ أَشْهَدْهُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ وَلَكِنْ حَدَّثَنِيهِ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ, قَالَ : بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ فِي حَائِطٍ لِبَنِي النَّجَّارِ عَلَى بَغْلَةٍ لَهُ وَنَحْنُ مَعَهُ, إِذْ حَادَتْ بِهِ فَكَادَتْ تُلْقِيهِ, وَإِذَا أَقْبُرٌ سِتَّةٌ أَوْ خَمْسَةٌ أَوْ أَرْبَعَةٌ - قَالَ كَذَا كَانَ يَقُولُ الْجُرَيْرِيُّ - فَقَالَ « مَنْ يَعْرِفُ أَصْحَابَ هَذِهِ الأَقْبُرِ» . فَقَالَ

56 *Ahwal Qobr* hal. .89.

57 Lihat *Syarh Al-Aqidah al-Washithiyyah* Ibnu Utsaimin 2/123.

رَجُلٌ : أَنَا. قَالَ « فَمَتَى مَاتَ هَؤُلاَءِ» . قَالَ : مَاتُوا فِي الإِشْرَاكِ. فَقَالَ « إِنَّ هَذِهِ الأُمَّةَ تُبْتَلَى فِي قُبُورِهَا, فَلَوْلاَ أَنْ لاَ تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِى أَسْمَعُ مِنْهُ». ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ « تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ» . قَالُوا نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ فَقَالَ « تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ» . قَالُوا نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. قَالَ « تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ». قَالُوا نَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ قَالَ « تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ» . قَالُوا نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri dari Zaid bin Tsabit. Abu Sa'id berkata: "Saya tidak mendengarnya dari Nabi ﷺ tapi diceritain oleh Zaid bin Tsabit, dia berkata: "Suatu saat Nabi ﷺ di kebun milik Bani Najjar di atas keledainya dan kita bersama beliau, tiba-tiba saja keledai meringkik hampir-hampir Nabi terpelanting karenanya, ternyata ada enam atau lima atau empat kuburan –demikian kata al-Jurairi-. Nabi ﷺ bersabda: Siapakah yang mengetahui kuburan-kuburan ini?! Ada seorang menjawab: "Saya". Nabi bertanya: "Kapan mereka meninggal?". Jawabnya: "Mereka meninggal dalam kesyirikan". Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya umat ini diuji di kuburnya, seandainya bukan karena khawatir kalian saling mengubur maka saya akan berdo'a agar Allah memperdengarkan kalian adzab kubur seperti yang saya dengar, kemudian beliau menghadap kami dengan wajahnya seraya mengatakan: "Berlindunglah kepada Allah dari neraka". Mereka menjawab: "Kami berlindung kepada Allah dari neraka". Lanjut beliau: "Berlindunglah kepada Allah dari

siksa kubur". Mereka berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur". Lanjut beliau: "Berlindunglah kepada Allah dari fitnah yang samar dan nampak". Mereka mengatakan: "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah yang samar dan nampak". Lanjut beliau: "Berlindunglah kepada Allah dari fitnah Dajjal". Mereka berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal". [58]

Fiqih Hadits:

Hadits ini menyimpan butir-butir faedah yang sangat banyak sekali, kita akan menyebutkan point-point yang penting saja[59]:

1. Penetapan adanya siksa kubur, hadits-hadits tentangnya mencapai derajat mutawatir, maka tidak ada peluang untuk meragukannya dengan alasan bahwa haditsnya ahad!!
2. Dahsyatnya fitnah Dajjal. Oleh karenanya, kita diperintahkan untuk berlindung kepada Allah ﷻ darinya. Hadits-hadits tentang Dajjal juga mutawatir menurut ahli hadits[60].

---

58 HR. Muslim: 7392

59 Point 1-3, kami nukil dari penjelasan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah Ahadits As-Shahihah* no. 159

60 Di antara para pakar ahli hadits yang menegaskan mutawatirnya adalah Imam adz-Dzahabi, Ibnu Katsir dalam *An-Nihayah* 1/148, asy-Syaukani dalam *At-Taudhih fi Tawaturi Maa Jaa fil Muntadhar wad Dajjal wal Masih*, al-Munawi dalam *Faidhul Qodir* 3/660, al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 240-241, Syaikh Abdur Rahman bin Yahya al-Mu'allimi dalam *Al-Anwar Al-Kasyifah* hal. 233, lembaga riset dakwah dan fatwa Saudi Arabia dalam *Fatawa Lajnah Daimah* 3/146, Syaikh al-Albani dalam *As-Shahihah* 1/297, Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'I dalam *Rudud Ahli Ilmu* hal. 25.

Dalam Ta'liq *Syarh Aqidah Thohawiyyah* hal. 501, Syaikh al-Albani mengatakan suatu perkataan yang sangat berharga sekali, katanya: "Ketahuilah bahwa hadits-hadits tentang Dajjal dan turunnya Isa bin Maryam telah mencapai derajat mutawatir yang wajib diimani. Janganlah anda tertipu dengan anggapan sebagian kalangan yang menyatakan bahwa haditsnya hanyalah ahad sebab mereka adalah manusia yang jahil tentang ilmu hadits. Tak ada dari kalangan mereka yang mau menelitinya. Seandainya mereka benar-benar mau menelitinya, niscaya mereka akan mendapatinya mutawatir

3. Orang-orang jahiliyah yang mati sebelum diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, mereka disiksa karena sebab kekufuran mereka, hal itu menunjukkan bahwa mereka bukanlah *ahlu fathrah*[61] yang belum sampai kepada mereka dakwah Nabi sebagaimana anggapan sebagian orang belakangan, sebab kalau mereka termasuk ahlu fathrah tentu tidak akan disiksa.

4. Anjuran untuk berlindung kepada Allah ﷻ dari siksa kubur, sebagaimana sering disampaikan oleh Nabi baik secara ucapan maupun praktek amaliyah.

   Berkata imam al-Juwaini :"Telah mutawatir hadits-hadits yang menceritakan bahwa Nabi berlidung kepada Allah dari adzab kubur. Perkataan bahwa hadits-haditsnya hanyalah ahad adalah takalluf (pemaksaan). Aqidah ini mutawatir di kalangan Salaf sholih sebelum munculnya ahli bid'ah dan hawa".[62]

   Al-Kattani juga berkata: "Tidak sedikit dari ahli hadits yang

---

sebagaimana ditegaskan oleh para pakar ilmu hadits seperti Ibnu Hajar dan lainnya. Sungguh amat disayangkan ketika sebagian manusia lancang berbicara tentang sesuatu yang bukan bidangnya. Lebih-lebih masalah ini berkaitan tentang aqidah dan agama".

61 Ahlu Fathrah adalah orang-orang yang hidup pada masa kekosongan di antara dua Nabi seperti terputusnya antara masa Nabi Isa bin Maryam dan masa Nabi Muhammad selama enam ratus tahun.Ahlu fathrah terbagi menjadi tiga golongan:

Pertama: Golongan yang belum sampai kepada mereka da'wah, maka kelak mereka akan diuji Allah untuk masuk Neraka, siapa yang taat maka akan selamat dan yang tidak taat maka akan masuk Neraka.

Kedua: Golongan yang sampai padanya dakwah lalu mereka menerima tauhid dan tidak syirik, seperti Waroqoh bin naufal, Qus bin Sa'idah, Zaid bin Amr bin Nufail dan sebagainya, maka mereka seperti lazimnya ahli tauhid lainnya.

Ketiga: Golongan yang sampai padanya dakwah lalu mereka berbuat syirik, seperti Amr bin Amir al-Huza'i, Abdullah bin Jud'an, kedua orang tua Nabi dan sebagainya, maka mereka seperti lazimnya ahli syirik lainnya. (Lihat Muqaddimah Syaikh Masyhur bin Hasan dalam Tahqiq kitab *Adillah Mu'taqod Abi Hanifah fi Abawai Rasul* karya Ali bin Shulthon al-Qori).

62 *Al Irsyad* hal. 375.

menegaskan bahwa hadits-hadits tentang berlindung dari adzab kubur derajatnya mutawatir".[63]

5. Sabda Nabi ﷺ: *"Umat ini diuji"* bukan berarti pengkhususan fitnah kubur bagi umat Islam saja, karena pendapat yang kuat bahwa fitnah kubur mencakup juga umat-umat dulu, seperti kaum Nuh, pengikut Fir'aun, orang-orang Jahiliyah dan sebagainya yang mereka bukan termasuk umat Islam tetapi dalil-dalil menegaskan bahwa mereka juga mendapatkan fitnah kubur. *Wallahu A'lam.*

6. Sabda Nabi ﷺ: *"Seandainya bukan karena khawatir kalian saling mengubur, maka saya akan berdo'a agar Allah memperdengarkan siksa kubur kepada kalian".* Merupakan salah satu hikmah mengapa Allah tidak menampakkan siksa kubur bagi manusia. Di antara hikmah lainnya:

   a. Untuk menutupi aib si mayit,
   b. Untuk menenangkan keluarga mayit, kita bisa membayangkan kalau seandainya saja yang disiksa adalah seorang keluarga kita, akan kita taruh mana muka kita ketika bertemu masyarakat?!!
   c. Sebagai kasih sayang kepada manusia, karena Allah ﷻ mengetahui bahwa manusia tidak akan kuat melihatnya, bisa jadi jantung kita akan copot atau kita akan selalu dibayangi dengan ketakutan.
   d. Untuk menguji keimanan seorang terhadap masalah ghoib, seandainya dinampakkan, berarti apa faedahnya ujian sebab manusia akan beriman dengan apa yang mereka saksikan dengan mata kepala mereka sendiri, berbeda halnya bila

63 *Nadhmul Mutanatsir*, hal 135.

tidak nampak, maka hanya akan diimani oleh orang yang beriman saja.[64]

Dalil Keempat:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ « الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ ، وَتُوُلِّيَ وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ ، أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولاَنِ لَهُ : مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ ﷺ ؟ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ . فَيُقَالُ : انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ ، أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا. وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوِ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ : لاَ أَدْرِى، كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ . فَيُقَالُ : لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ. ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ ، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ .

Dari Anas رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Seorang hamba apabila dipendam di kuburnya, dan orang-orang yang mengantarnya telah berpaling meninggalkannya, maka dia mendengar suara sandal mereka, lalu datanglah dua malaikat kemudian menyuruhnya duduk seraya bertanya padanya: Apa yang kamu katakan tentang Muhammad? Dia menjawab: Saya bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, maka dikatakan padanya: Lihatlah calon tempatmu di neraka telah diganti oleh Allah tempat di surga. Nabi ﷺ bersabda: Maka dia melihat keduanya. Adapun orang kafir atau munafiq maka dia menjawab: Saya tidak tahu, aku mengatakan

64 *Syarh Aqidah Washitiyyah*, Ibnu Utsaimin 2/118.

apa yang diucapkan manusia. Lalu dikatakan padanya: "Kamu tidak tahu, kemudian dia dipukul dengan palu dari besi satu pukulan di antara dua telinganya, sehingga dia berteriak dengan teriakan yang bisa didengar oleh sekitarnya kecuali jin dan manusia". [65]

Fiqih Hadits:

1. Kebenaran Hadits dan Kewajiban Iman

Karena hadits ini shahih, maka kewajiban bagi seorang muslim dan mukmin adalah mempercayainya. Anehnya, Agus Mustofa dengan tanpa malu menggoyang kandungan hadits ini, dia berkata: "Banyak kejanggalan dalam cerita yang sudah turun temurun, beratus-ratus tahun ini. Sebuah cerita yang sudah kita anggap sebagai kebenaran, dan tak boleh diganggu-ganggu lagi. Siapa saja yang tidak percaya kepada azab kubur disebut kafir. Dianggap tidak percaya kepada yang ghoib. Pantas masuk neraka. Karena itu, tidak ada yang berani mengkritisi hal ini.

Tapi, benarkah demikian? Agaknya, kita tidak boleh menelan mentah-mentah, tanpa menguji pendapat tersebut. Ada beberapa kejanggalan, yang nantinya akan kita bahas lebih mendalam bagian demi bagian di dalam buku ini"[66].

Subhanallah, Apakah hadits yang shahih dari Nabi ﷺ engkau anggap sebagai "cerita" dan "pendapat" yang bisa dilawan dengan kejanggalan-kejanggalan akalmu yang cekak wahai hamba Allah? Sadarlah dan bertaubatlah sebelum maut merenggut nyawamu!!

---

65 HR. Bukhori 1273, 1308 dan Muslim 2870.

66 *Tak Ada Azab Kubur?* hlm. 16.

2. Mayit bisa mendengar?

Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Masalah apakah orang mati mendengar ataukah tidak ada tiga pendapat:

Pertama: Mereka mendengar secara mutlak, berdalil dengan hadits seperti ini.

Kedua: Mereka tidak mendengar secara mutlak, berdalil dengan firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

فَإِنَّكَ لَاتُسْمِعُ الْمَوْتَى

Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar. (QS. ar-Ruum [30]: 52)

Ketiga: Diperinci; Asalnya mereka tidak mendengar, dan kadang mendengar dalam keadaan-keadaan yang ada dalilnya saja seperti orang mati mendengar suara sandal orang yang mengantarkannya ke kubur, ucapan Nabi ﷺ kepada gembong-gembong Quraisy dan ketika berziarah ke kubur mereka[67]. Pendapat inilah yang benar dan bagus".[68]

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata setelah mengutarakan dalil-dalil tentang masalah ini: "Kesimpulan pembahasan masalah ini

---

67 Mungkin beliau mengisyaratkan kepada hadits: "Tidaklah seorang melewati kuburan seseorang yang dia kenal di dunia kemudian dia mengucapkan salam padanya, niscaya Allah akan mengembalikan ruhnya untuk menjawab salam temannya". Diriwayatkan Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istidzkar* 1/234 dan beliau menshahihkannya. Abdul Haq al-Isybili berkata dalam *Al-Ahkam* 1/80: "Sanadnya shahih". Disetujui al-Iraqi dalam *Takhrij Ihya'* 4/419 dan as-Suyuthi dalam *Syarh Shudur* hal. 202. Adapun al-Hafizh Ibnu Rojab, beliau berkata: "Beliau mengisyaratkan bahwa seluruh perawinya terercaya, dan memang benar demikian, hanya saja hadits ini *ghorib* bahkan *munkar*". (*Ahwal Qubur* hal. 141). Lihat pula *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah* oleh al-Albani: 4493.

68 *Ta'liqat Ala Shahihul Bukhori* no. 1370-1371, sebagaimana dalam *Ahkamul Janaiz*, DR. Sa'id al-Qohthoni hal. 53

berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, hadits dan ucapan para imam bahwa orang mati pada asalnya tidak mendengar. Inilah kaidah asalnya, kalau memang ada dalil Shahih yang menunjukkan bahwa orang mayit bisa mendengar dalam sebagian keadaan, sebagaimana dalam hadits suara sandal atau sumur Badr, maka hal itu tidak bisa dijadikan kaidah umum bahwa orang mati bisa mendengar secara mutlak, namun hendaknya kita bawa kepada pengkhususan hal itu dari keumumuan dalil sebagaimana telah mapan dalam ilmu ushul fiqih.

Oleh karena itu, al-Allamah al-Alusi berkata setelah membahas masalah ini secara panjang lebar: "Pendapat yang benar bahwa orang mati pada asalnya tidak mendengar, dan kadang bisa mendengar. Maka dicukupkan pada keadaan yang telah ada dalilnya saja".[69] Ini merupakan pendapat sekelompok ahli ilmu sebagaimana dikatakan al-Hafizh Ibnu Rojab[70].

Alangkah bagusnya ucapan Ibnu Thin: "Sesungguhnya orang mati tidak diragukan lagi bahwa mereka tidak bisa mendengar, tetapi bila Allah menghendaki untuk menjadikan sesuatu yang tidak mendengar untuk bisa mendengar, maka hal itu bukanlah suatu hal yang mustahil, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ ﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, (QS. al-Ahzab [31]: 72)

69 *Ruuhul Ma'ani* 6/455

70 lihat *Ahwal Qubur* hal. 133

Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi:"Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab:"Kami datang dengan suka hati" (QS. Fushilat [41]: 11)[71]

3. Jenis siksaan Siksa Kubur

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa salah satu jenis siksa kubur adalah dipukul dengan dengan palu besi sehingga berteriak keras. Di antara jenis siksaan lainnya adalah:

a. Dihimpitkan kuburnya

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ : قَالَ رسول الله : ... « وَإِنَّ الْكَافِرَ ». فَذَكَرَ مَوْتَهُ قَالَ : « وَتُعَادُ رُوحُهُ فِى جَسَدِهِ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولاَنِ : مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ : هَاهْ هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِى. فَيَقُولاَنِ لَهُ : مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ : هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِى. فَيَقُولاَنِ : مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِى بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ : هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِى. فَيُنَادِى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ : أَنْ كَذَبَ فَأَفْرِشُوهُ مِنَ النَّارِ وَأَلْبِسُوهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ ». قَالَ : « فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُومِهَا ». قَالَ : « وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلاَعُهُ ». زَادَ فِى حَدِيثِ جَرِيرٍ قَالَ : « ثُمَّ يُقَيَّضُ لَهُ أَعْمَى أَبْكَمُ مَعَهُ مِرْزَبَّةٌ مِنْ حَدِيدٍ لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ لَصَارَ تُرَابًا ». قَالَ : « فَيَضْرِبُهُ بِهَا ضَرْبَةً يَسْمَعُهَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

71 Lihat Muqoddimah *al-Aayatul Bayyinat fi Adami Sama'il Amwat* oleh al-Alusi.

وَالْمَغْرِبِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ فَيَصِيرُ تُرَابًا

Dari Baro' bin Azib berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "...Adapun orang kafir, maka dia dikembalikan ruhnya dan didatangi dua malaikat dan menyuruhnya duduk seraya mengatakan: Siapa Rabbmu? Dia menjawab: Ha, ha, ha, saya tidak tahu. Malaikat bertanya: Apa agamamu? Dia menjawab: Ha, ha saya tidak tahu. Malaikat bertanya lagi: Siapakah lelaki yang diutus kepadamu? Dia menjawab: Ha, ha saya tidak tahu. Maka ada seruan dari langit: Hamba ini berdusta, maka bentangkan tempat untuknya dari neraka dan pakaikan untuknya dari neraka dan bukakan untuknya pintu ke neraka. Akhirnya datanglah kepadanya udara panas lagi beracun dan dihimpitkan baginya kuburannya hingga bengkok semua tulangnya. Dalam hadits Jarir ada tambahan: "Kemudian diutus kepadanya seorang yang buta dan tuli dengan membawa alat pukul dari besi yang seandainya dipukulkan ke gunung maka dia menjadi tanah. Setelah itu dia dipukul sehingga dia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh Jin dan manusia sehingga dia menjadi tanah".[72]

b. Digigit ular berbisa

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ : « إِنَّ الْمُؤْمِنَ فِيْ قَبْرِهِ لَفِيْ رَوْضَةٍ خَضْرَاءَ ، وَيُرْحَبُ لَهُ قَبْرُهُ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا ، وَيُنَوَّرُ لَهُ كَالْقَمَرِ

72 HR. Abu Dawud 2/281, al-Hakim 1/37-40, ath-Thoyyalisi: 753, Ahmad 4/287, 288, 295, 296, al-Ajurri dalam asy-Syari'ah 367-370, Nasai' 1/282, Ibnu Majah 1/469-470, Abu Dawud 2/70, Ahmad 4/297, dishahihkan al-hakim, adz-Dzahabi, Ibnul Qoyyim dalam *I'lamul Muwaqqi'in* 1/214 dan *Tahdzibus Sunan* 4/337 dan dia menukil penshahihan Abu Nu'aim dan selainnya. (Dinukil dari *Ahkamu Janaiz*, al-Albani hlm. 159, cet al-Maktab Islam). Imam Ibnu Qoyyim dalam kitabnya *Ar-Ruuh* hal. 91 menyebutkan bahwa Imam Daruqutni telah mengumpulkan jalan jalan riwayat hadits Baro' bin Azib tentang nikmat dan siksa kubur dalam sebuah buku khusus.

لَيْلَةَ الْبَدْرِ, أَتَدْرُوْنَ فِيْمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ ﴿ فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ ﴾ أَتَدْرُوْنَ مَا المَعِيْشَةُ الضَّنْكَةُ ؟ « قَالُوْا : اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : « عَذَابُ الكَافِرِ فِيْ قَبْرِهِ ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ ، إِنَّهُ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ تِنِّيْنًا ، أَتَدْرُوْنَ مَا التِّنِّيْنُ ؟ سَبْعُوْنَ حَيَّةٍ ، لِكُلِّ حَيَّةٍ سَبْعُ رُءُوْسٍ يَلْسَعُوْنَهُ ، وَيَخْدِشُوْنَهُ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ .

Dari Abu Hurairah ﵁ *dari Rasulullah* ﷺ*, beliau bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin di kuburnya dalam taman yang hijau dan diluaskan kuburnya tujuh puluh hasta, dan diberi penerang seperti malam bulan purnama. Tahukah kalian tentang apakah ayat ini turun? "Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". (QS. Thoha [20]: 124) Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu". Beliau bersabda: "Adzan kafir di kuburnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, dia akan serang oleh sembilan puluh sembilan tinnin, tahukah kalian apa itu tinnin? Tujuh puluh ular, setiap ular memiliki tujuh kepala yang menghisapnya hingga hari kiamat".*[73]

Dengan penjelasan beberapa hadits di atas, nampaklah oleh kita kejahilan Agus Mustofa tatkala mengatakan: "Saya tidak akan melakukan pembahasan tentang hadits-hadits itu di sini, karena akan membutuhkan ruang yang sangat besar[74]. **Akan tetapi secara**

73 HR. Ibnu Hibban: 3112 dan dihasankan al-Albani dalam *Shahih Targhib*: 3552 dan *At-Ta'liqot al-Hisan* 5/102-103.

74 *Subhanallah*, engkau tinggalkan hadits dengan alasan ini, tapi engkau penuhi bukumu

umum, hadits-hadits yang bercerita tentang siksa kubur dalam konteks siksaan badan memang berasal dari hadits-hadits yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sedangkan hadits-hadits sahih lebih bercerita azab kubur secara normatif. Bahwa ada adzab kubur[75], tetapi tanpa penjelasan detil bentuk siksaan yang dialami oleh para arwah itu".[76]

Dan ucapannya juga: "Tidak ada satu ayatpun di dalam Al-Qur'an yang bercerita tentang siksa kubur sebagaimana Allah menyiksa orang-orang kafir di dalam Neraka. Misalnya, badannya dipukuli sampai hancur, dicambuki, dibakar ataupun sampai dijepit oleh bumi yang merekah. Itu semua berasal dari hadits-hadits yang lemah".[77]

4. Adzab kubur untuk badan atau Ruh?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Madzhab salaf umat dan para imamnya bahwa siksa kubur dan nikmat kubur bagi ruh mayit dan badannya, ruh setelah pisah dengan badan tetap merasakan siksa dan nikmat dan ruh bersambung dengan badan kadang-kadang sehingga mendapatkan nikmat dan siksa juga".[78]

---

dengan pendapat-pendapat, teori-teori, akal-akalanmu yang sesat dan menyesatkan. Sungguh, ini adalah suatu hal yang mengherankan.

75 Ya hadits-hadits tersebut menunjukkan adanya azab kubur?! lantas apakah engkau mengambilnya?!

76 *Tak Ada Azab Kubur?* hlm. 153.

77 *Idem* hlm. 209.

78 *Majmu Fatawa* 4/282.

Dalil Kelima:

سُوْرَةُ تَبَارَكَ هِيَ الْمَانِعَةُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Surat Tabaroka mencegah siksa kubur.[79]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ وَقَاهُ اللهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

Dari Abdullah bin Amr dari Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang muslim meninggal dunia ada hari jum'at atau malamnya melainkan Allah menjaganya dari fitnah kubur".[80]

Dua hadits ini merupakan penjelasan tentang beberapa sebab agar kita selamat dari siksa kubur. *Walhasil,* hendaknya kita banyak berdo'a dan memperbanyak amal shalih agar Allah ﷻ senantiasa menyelamatkan kita dari siksa kubur.

Dalil Keenam:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ, يُقَالُ لأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَالآخَرُ النَّكِيْرُ...

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seorang mayit dikubur, maka datanglah kedua malaikat yang

79 HR. Abu Syaikh dalam *Thobaqotul Ashbahaniyyin*: 264 dan dihasankan al-Albani dalam *as-Shahihah*: 1140.

80 HR. Tirmidzi 1074, 1095, Ahmad 6739 dan dihasankan al-Albani dalam *Ahkam Al-Janaiz* hal. 50.

hitam dan biru dikatakan kepada salah satunya Munkar dan lainnya lagi Nakir...”[81]

Fiqih Hadits:

1. Kebenaran adanya pertanyaan dua Malaikat di alam kubur

Hadits-haditsnya juga mencapai derajat mutawatir sebagaimana ditegaskan ahli hadits. Al-Allamah Ibnu Abi Izzi al-Hanafi berkata: “Dan telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi ﷺ tentang adzab dan nikmat kubur serta pertanyaan dua Malaikat. Maka wajib beriman tentang adanya hal tersebut”.[82] Syaikh al-Albani berkata: “Pertanyaan dua malaikat adalah haq (benar adanya). Wajib beriman dengannya juga. Hadits-hadits tentangnya mencapai derajat mutawatir pula”.[83]

Ibnu Wahban berkata dalam Mandzumahnya:

وَحَـــقٌّ سُؤَالُ الْقَــبْرِ ثُمَّ عَذَابُهُ ... وَكُلُّ الَّذِيْ عَنْهُ النَّبِيُّوْنَ أَخْبَرُوْا

حِسَابٌ وَمِيْزَانٌ صَحَائِفُ نُشِّرَتْ ... جِنَانٌ وَنِـيْرَانٌ صِرَاطٌ وَ مَحْشَرُ

Dan benar adanya pertanyaan kubur dan adzab kubur

Serta setiap yang dikhabarkan para nabi

Hisab, Mizan, catatan amal

Surga, neraka, shirot dan mahsyar.

---

81 HR. Tirmidzi (2/163) Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (864) dengan sanad jayyid (bagus) sebagaimana dikatakan Syaikh al-Albani dalam *As-Shahihah* no. 1391.

82 *Syarh Aqidah Thohawiyyah* hal.395 -tahqiq Ahmad Syakir-.

83 *As-Shahihah* (1/297)

Ibnu Syahinah berkata ketika menjelaskan makna dua bait di atas: “Dua bait ini mengandung dua permasalahan: Pertama: Pertanyaan Munkar dan Nakir, keduanya adalah dua Malaikat yang akan memberi pertanyaan kepada hamba di kuburnya tentang agama dan Nabinya. Masalah ini wajib diimani karena bukan perkara yang mustahil. Rasulullah ﷺ telah mengabarkannya dalam hadits-haditsnya yang Shahih”.[84]

Abul Hasan al-Amidy berkata dalam kitabnya *Abkar Afkar*: “Pasal ketiga tentang adzab kubur dan pertanyaan dua Malaikat. Para Salaf umat ini telah bersepakat sebelum munculnya perselisihan dan mayoritas mereka setelah munculnya perselisihan tentang kebangkitan orang-orang yang mati dari kuburan mereka dan pertanyaan dua Malikat yang bernama Munkar dan Nakir”. [85]

2. Penamaan Dua Malaikat dengan Munkar dan Nakir

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: “Hadits-hadits tentangnya mencapai derajat mutawatir sebagaimana saya katakan tadi kecuali hadits tentang penamaan dua malaikat tersebut dengan Munkar dan Nakir. Tentang nama tersebut ada satu hadits dengan sanad hasan yang saya cantumkan dalam *As-Shahihah* (1391)”.[86]

Abu Ubaid al-Qosim bin Sallam pernah bertanya kepada imam Ahmad bin Hanbal: Wahai abu Abdillah (kunyah imam Ahmad) apakah engkau menetapkan Munkar dan Nakir dan riwayat adzab kubur? Beliau menjawab: Benar, Subhanallah! kita menetapkan dan meyakini hal itu. Aku (al-Qosim bin Sallam) bertanya lagi: Lafadz “Munkar dan Nakir” apakah kita menetapkannya atau kita

84 *Al-Ayatul Bayyinat* hal. 81oleh al-Alusi tahqiq al-Albani.

85 *Al-Ayatul Bayyinat* hal. 88 oleh al-Alusi tahqiq al-Albani.

86 *Aqidah Thohawiyyah Syarh Wa Ta'liq* hal.73.

mengatakan dua malaikat begitu saja? Beliau menjawab: Kita mengatakan “Munkar dan Nakir”, keduanya adalah dua malaikat”.[87]

Abu Hatim ar-Rozi dan Abu Zur’ah ar-Rozi mengatakan dalam aqidahnya: “Adzab kubur itu haq (benar adanya) dan Munkar Nakir juga haq (benar adanya)”.[88]

Dalam qasidahnya[89], Abu Bakar bin Abu Dawud pernah mengatakan:

وَلاَ تُنْكِرَنَّ جَهْلاً نَكِيْرًا وَمُنْكَرًا ... وَلاَ الْحَوْضَ وَالْمِيْزَانَ إِنَّكَ تُنْصَحُ

Dan janganlah engkau ingkari dengan kebodohan Nakir dan Munkar

demikian pula telaga (Nabi ﷺ) dan timbangan (amal), sesungguhnya engkau dinasehati[90].

87 *Thobaqot Al-Hanabilah* (1/55).

88 *Syarh Ushul I’tiqod Ahli Sunnah wal Jama’ah* (1/203) oleh Imam al-Lalikaai.

89 Imam adz-Dzahabi mengomentari qosidah ini dalam *Al-Aluw* (hal.229 -Mukhtashar al-Albani-): “Qosidah ini mutawatir dari Abu Bakar bin Abu Dawud. Diriwayatkan al-Ajurry sekaligus beliau menulis syarh (penjelasannya) dan Abu Abdillah bin Batthoh dalam *Al-Ibanah*. Ibnu Abi Dawud mengatakan: Inilah perkataanku dan perkataan ayah dan guru-guruku serta para ulama yang belum kami jumpai tapi sampai khabar kepada kami. Barangsiapa yang berkata selain itu, maka dia telah berdusta”. Syarh qosidah ini yang telah tercetak adalah *Lawaihul Anwar As-Saniyyah* oleh as-Saffarini dan *At-Tuhfatus Saniyyah* oleh Syaikh Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad.

90 Lihat *Siyar A’lam Nubala* 13/235 karya Imam adz-Dzahabi.

DALIL IJMA' ULAMA

Sesungguhnya ijma' (kesepakatan ulama) merupakan suatu hujjah syar'iyah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴾ ١١٥

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. an-Nisa' [4]: 115)

Nabi ﷺ juga bersabda:

لاَ يَجْمَعُ اللهُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلاَلَةٍ أَبَدًا

Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan umatku bersepakat dalam kesesatan.[91]

Imam Syafi'i ﷺ berkata: "Barangsiapa berpendapat sesuai dengan jama'ah kaum muslimin maka berarti dia berpegang kepada jama'ah mereka, dan barangsiapa yang menyelisihi jama'ah kaum muslimin maka dia menyelisihi jama'ah yang dia diperintahkan untuk mengikutinya. Sesungguhnya kesalahan itu ada dalam perpecahan, adapaun jama'ah maka tidak mungkin semuanya bersatu menyelisihi al-Qur'an, Sunnah[92], dan qiyas insya Allah".[93]

Sesungguhnya para ulama Salaf telah bersepakat menetapkan adanya adzab kubur. Berikut kami nukilkan beberapa komentar mereka:

1. Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata: "Adzab kubur itu haq, tidaklah diingkari kecuali oleh orang yang sesat dan menyesatkan"[94]. Beliau juga berkata: "Kita beriman dengan semua ini (termasuk siksa kubur dan pertanyaan mungkar nakir). Barangsiapa yang mengingkari salah satu darinya, maka dia jahmy". [95]

---

91 HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrok* 1/116, al-Baihaqi dalam *Asma' wa Shifat* 702. Hadits ini memilki penguat yang banyak. Al-Hafizh as-Sakhowi berkata dalam *al-Maqoshidul Hasanah* hlm. 460: "Kesimpulannya, hadits ini masyhur matan-nya, memiliki sanad yang banyak, dan penguat yang banyak juga". Syaikh al-Albani juga menshahihkan dalam *As-Shahihah*: 1331 dan *Shahihul Jami'*: 1848

92 Al-Amidi berkata dalam *al-Ihkam* 1/374: "Semua bersepakat bahwa umat tidak akan bersepakat terhadap suatu hukum melainkan berlandaskan pada pedoman dan dalil".

93 *Ar-Risalah* hlm. 475-476.

94 *Thabaqat Al-Hanabilah* 1/62

95 *Al-Masail* Ibnu Hani: 1873.

2. Imam Abul Hasan al-Asy'ari ﷺ berkata: "Mereka (Ahlus Sunnah) telah bersepakat bahwa adzab kubur itu haq". [96]

3. Imam Ibnu Abdil barr ﷺ berkata: "Tidak ada perselisihan antara Ahlu Sunnah tentang Iman akan adanya adzab kubur". [97]

4. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata: "Ini merupakan aqidah seluruh kaum Salaf, Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Pengingkarnya hanyalah segelintir dari kalangan ahli bid'ah". [98]

Kesepakatan dan ijma' ini juga dinukil oleh al-Qostholani dalam *Irsyad As-Sari* 3/468, al-Juwaini dalam *Al-Irsyad* hal.375, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dalam *Ar-Ruuh* hal.104, as-Saffarini dalam *Lawami'ul Anwar* 2/5, Ibnu Abil Izzi al-Hanafi dalam *Syarh Aqidah At-Thohawiyah* 2/576. Demikian pula hampir tidak ada kitab hadits dan aqidah kecuali menetapkannya.[99]

Demikianlah dalil-dalil al-Qur'an, hadits mutawatir dan ijma' kaum muslimin yang sangat otentik tentang adanya siksa kubur[100]. Maka akankah seorang yang mengaku beriman kemudian masih

96 *Ar-Risalah Ila Ahli Saghor* hal.159.

97 *At-Tamhid* 9/230.

98 *Majmu' Fatawa* 4/284.

99 Di antaranya kitab *Al-I'tiqod* al-Qodhi Abu Ya'la hal.32, *Al-I'tiqod* al-Baihaqi hal.290, *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah* al-Lalikai 6/1199, *Al-Hujjah Fi Bayanil Mahajjah* al-Ashbahani 1/499, *I'tiqod Aimmah Hadits* al-Ismaily hal.69-70, *Ushul Sunnah* Ibnu Abi Zamanain hal.154, *Al-Iqtishad Fil I'tiqod* Abdul Ghani al-Maqdisi hal.172-175, *Syarh Sunnah* al-Barbahari hal.72, *Qothfus Tsamar Fi Aqidah Ahli Atsar* Shiddiq Hasan Khon hal.131-132 dan masih banyak lagi lainnya.

100 Sungguh sangat mengherankan ucapan Agus Mustofa: "Dan ternyata, saya memang tidak menemukan informasi yang sangat kuat dan akurat tentang azab kubur". (*Tak Ada Azab Kubur*? hlm. 14). Wahai hamba Allah, kalau Al-Qur'an, hadits dan ijma' ulama kaum muslimin menurutmu bukan informasi yang kuat dan akurat, lantas apa lagi? Ataukah yang engkau inginkan dengan informasi akurat adalah tasawwuf dan logika semata?! Kalau memang demikian, maka kami ucapkan selamat tinggal, karena jalan kita berbeda. Hanya Allah-lah yang memberi petunjuk kepada hambaNya.

meragukan hal ini?!

Imam al-Ajurri berkata -setelah membawakan beberapa hadits dan atsar tentang siksa kubur-: “Alangkah jeleknya keadaan orang-orang yang mengingkari hadits-hadits ini. Sungguh mereka telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh”.[101]

---

101 *Asy-Syari’ah*, 364. Ini pula yang dikatakan saudara Syamsudin Ramadhan dalam bukunya *Absahkah Berdalil* hal.79: “Seorang muslim tidak boleh mengingkari hadits-hadits tersebut. Mengingkarinya sama artinya mengingkari hadits shahih. Sebab mengingkari hadits shahih akan mengakibatkan tersia-sianya amal”. Namun, apakah ucapan ini bermanfaat baginya? Ataukah sebagaimana perkataan ulama *Min Dalail Bathil At-Tanaqudhu* (termasuk tanda-tanda kebathilan adalah kontradiksi)?!!

SYUBHAT DAN JAWABANNYA

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa memahami aqidah yang mulia ini adalah kewajiban bagi setiap muslim, apalagi dengan adanya gerakan yang menghidupkan kembali kesesatan khawarij dan sebagian mu'tazilah yang mengingkari adanya adzab kubur, dengan syubhat yang mereka lontarkan yaitu:

Pertama: Adzab kubur itu Irrasional

Kedua: Haditsnya berstatus ahad, yang berarti tidak meyakinkan, padahal meyakini yang zhanni adalah haram.

Ketiga: Adzab kubur hanyalah masalah khilafiyah.

Keempat: Dalil-dalil tentang adzab kubur saling bertentangan.[102]

102 Lihat Absahkah Berdalil Dengan Hadits Ahad Dalam Masalah Aqidah Dan Siksa Kubur hal.XVII,57, Masalah-masalah Khilafiyyah Di antara Gerakan Islam hal.169, 197.

Sekarang kita memohon pertolongan kepada Allah untuk memberikan sanggahan terhadap syubhat-syubhat di atas:

SYUBHAT PERTAMA:

Adzab kubur itu Irrasional, tidak masuk akal, buktinya kalau kita bongkar kuburannya, tidak kita jumpai perubahan keadaan, pertanyaan malaikat, nikmat dan siksa kubur.

- *Jawaban:*

Syubhat ini berasal dari kaum atheis dan zindiq yang telah dibantah secara panjang lebar oleh imam Ibnu Qoyyim dalam kitabnya *Ar-Ruuh* hal.112-131 dari sepuluh segi. Tetapi cukuplah bagi saya untuk menjawab dengan tiga segi berikut:

1. Sesungguhnya adzab kubur telah tetap berdasarkan dalil yang qoth'i (pasti), yaitu al-Qur'an, hadits mutawatir dan ijma' ulama Salaf. Maka pantaskah kita mengingkarinya hanya karena akal

Lihat tulisan al-Ustadz Agus Hasan Bashori Aqidah Adzab Kubur Mutawatir dimuat dalam majalah as-Sunnah Edisi Khusus/ Tahun VIII/ 1425 H hal.98.

Faedah: Buku Absahkah Berdalil..." telah disifati oleh al-Ustadz Agus Hasan -Semoga Allah menjaganya-.: "Judul buku ini saja sudah mengandung unsur jahl (Kebodohan) dan sekaligus zhulm(aniaya)". (Majalah *As-Sunnah* hal.40).

Sebagai bukti, judul buku ini ditulis dengan bahasa arab sebagai berikut

(هَلْ الصِّحَّةُ؟ الإِسْتِدْلاَلُ بِالظَّنِّ فِيْ الْعَقِيْدَةِ وَ الْعَذَابِ الْقَبْرِي)

padahal yang benar atau lebih fasihnya:

(هَلْ يَصِحُّ الاِسْتِدْلاَلُ بِخَبَرِ الآحَادِ فِيْ الْعَقِيْدَةِ وَ عَذَابِ الْقَبْرِ)

karena tanda tanya dengan هَلْ الصِّحَّة adalah keliru dalam bahasa arab, (الإِسْتِدْلاَل) juga keliru karena hamzahnya qathi', yang benar hamzah washal (الاِسْتِدْلاَل)

Kemudian (بِالظَّنِّ) juga keliru karena zhan bukan khabar ahad, (وَ الْعَذَابِ الْقَبْرِ) sekalipun boleh tapi lebih fasihnya adalah mudhof (يعَذَابِ الْقَبْرِ).

kita belum menjangkaunya?! apakah akal dapat menjangkau segala sesuatu? Bukankah Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ ﴾

Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit. (QS. al-Isra' [17]: 85).

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala berkata: "Nash-nash yang telah tetap dalam al-Qur'an dan Sunnah tidak akan berlawanan dengan logika yang jelas sedikitpun. Tidak ada yang menentangnya kecuali yang masih samar dan meragukan, padahal kebenaran tidak mungkin digoyang dengan sesuatu yang meragukan..., jadi, kapan saja telah nyata nash-nash yang jelas, maka tidak ada yang menentangnya kecuali syubhat yang rancau, bukan dalil akal".[103]

2. Adzab kubur termasuk perkara ghaib, sedangkan kewajiban kita adalah beriman terhadap perkara ghaib. Allah ﷻ berfirman mensifati para hamba-Nya yang bertakwa:

﴿ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ ﴾

Yaitu orang-orang yang beriman dengan perkara ghaib. (QS. al-Baqarah [2]: 3).

Makna al-Ghaib adalah setiap perkara yang diinformasikan oleh Rasulullah di luar kapasitas akal manusia seperti tanda-tanda dekatnya hari kiamat, siksa kubur, kebangkitan dari kubur, perkumpulan manusia di alam mahsyar, jembatan timbangan, surga dan neraka". Semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk

103 *Dar'u Ta'arudhil Aqli Wa Naqli* 1/155-156.

hamba-hamba-Nya yang beriman.[104]

3. Sesungguhnya adzab dan nikmat kubur itu hanya dapat dirasakan oleh mayit yang bersangkutan saja dan tidak dirasakan oleh orang selainnya. Hal itu tidak aneh, tidakkah engkau perhatikan seorang yang bermimpi, apabila dia bermimpi indah, maka dia akan merasakan kegembiraan tersendiri yang tidak dirasakan selainnya, sekalipun orang yang berada didekatnya!!. Demikian pula sebaliknya. Apabila seperti ini bisa terjadi di dunia, maka apa yang memustahilkan untuk terjadi di alam barzakh?!.

Kesimpulannya, "kewajiban kita adalah beriman tentang adanya adzab kubur dan tidak membicarakan tentang bagaimananya, karena akal tidak dapat menjangkaunya, disebabkan perbedaan alam. Syariat tidaklah datang dengan hal yang dimustahilkan akal, namun terkadang hanya membingungkan akal".[105]

SYUBHAT KEDUA: Haditsnya Berstatus Ahad[106]

Berkata al-Ustadz Dr. Abdur Rahman al-Baghdadi –semoga Allah memberinya petunjuk- : "….ataupun hal-hal yang berkaitan dengan beristidlal (berdalil) dengan *khabar ahad* dalam masalah aqidah yang tercantum dalam hadits-hadits ahad semisal pertanyaan

---

104 *Fathul Qadir* 1/36 oleh Imam asy-Syaukani.

105 *Syarh Aqidah Ath-Thohawiyyah* 2/578, Ibnu Abil Izzi al-Hanafi.

106 Mutawatir secara bahasa berurutan atau beriringan. Adapun secara istilah yaitu hadits yang diriwayatkan dari jalan yang sangat banyak sehingga mustahil kalau mereka bersepakat dalam kedustaan karena mengingat banyak jumlahnya dan keadilannya serta perbedaan tempat tinggalnya. Ahad secara bahasa satu Adapun secara istilah yaitu hadits yang diriwayatkan dari satu jalan, dua atau lebih tetapi tidak mencapai derajat mutawatir. (Lihat *"Sejarah dan Pengantar Hadits"* hal. 378-379 oleh M. Hasbi ash-Shiddieqy).

para malaikat di kubur, tempat bersemayamnya ruh-ruh, siksa kubur, kehadiran imam Mahdi, turunnya Isa ﷺ, datangnya Dajjal di akhir zaman dan lain-lain".

Dengan pondasi yang keliru ini, akhirnya al-Ustadz al-Baghdadi –semoga Allah menunjukinya- menyemprotkan tudingan dan celaan terhadap saudaranya: "Akhir kata, kegigihan untuk tetap mengambil khabar ahad dalam masalah aqidah, serta terus komitmen pada pendapat tersebut merupakan sikap kepala batu!!!. [107]

- *Jawaban:*

Demikianlah ucapannya!! Menurut hemat penulis, kita tidak perlu memperpanjang bantahan, karena kekeliruannya sangat jelas sekali bagi orang yang memiliki pandangan. Bukankah dia menegaskan bahwa hadits siksa kubur derajatnya ahad, padahal para ulama ahli hadits menegaskan mutawatir?! Apa maksud dari semua ini? Apakah al-Ustadz merasa lebih alim daripada ulama ahli hadits?! Lantas mengapa al-Ustadz menyelisihi ketegasan mereka dan tidak mengikuti jalan mereka?! Tahukah al-Ustadz jalan siapakah yang dia tempuh?! Kami berharap anda mengerti hal itu!

Aneh dan lucunya, al-Ustadz al-Baghdadi sendiri berkata: "Akibatnya kebanyakan kaum muslimin tidak bisa membedakan antara hadits dho'if dan hadits Shahih. Mereka juga tidak bisa membedakan antara hadits maudlu' (*fabricated*) dengan hadits hasan. Mereka juga tidak bisa memahami antara hadits mutawatir dan hadits ahad".

Wahai saudara pembaca -semoga Allah merahmatimu- kalau

---

107 Kata pengantar buku *Absahkah? Berdalil Dengan Hadits Ahad dalam Masalah Aqidah Dan Siksa Kubur* oleh Syamsuddin Ramadlan, Jakarta, Hanifah Pres IX, XVIII.

anda mau tertawa lucu dari ucapan ini silakan! kalau mau menangis sedih, juga silakan! itu hak anda, lantaran barisan yang pertama kali dari "kaum muslimin yang tidak bisa memahami perbedaan antara hadits mutawatir dan hadits ahad" adalah pelontarnya sendiri sebagaimana telah terabukti.

Dan semoga saja tidak berlebihan, apabila kami berani menegaskan di sini: "Ketahuilah bahwa hadits-hadits adzab kubur derajatnya mutawatir yang wajib diimani, Janganlah anda tertipu dengan klaim sebagian kalangan yang menyatakan bahwa haditsnya hanyalah ahad, sebab mereka adalah manusia yang jahil tentang ilmu hadits. Tidak ada dari kalangan mereka yang mau menelitinya. Seandainya mereka mau menelitinya, niscaya mereka akan mendapatinya mutawatir. Sebagaimana ditegaskan oleh pakar ilmu hadits. Sungguh amat disayangkan, adanya sebagian kalangan yang lancang berbicara tentang sesuatu yang bukan bidangnya, apalagi masalah ini berkaitan tentang aqidah dan agama."[108]

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa ulama ahli hadits telah menegaskan bahwa hadits hadits tentang adzab kubur mencapai derajat mutawatir. Agar anda bertambah yakin dengan apa yang saya sampaikan, maka akan saya turunkan di bawah ini sebagian komentar para ulama tersebut -semoga Allah merahmati mereka semua-;

1. Imam Ibnu Abi Ashim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Telah Shahih dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau berlindung dari adzab kubur. Dan telah Shahih pula dari beliau ﷺ bahwa umatnya akan ditanya (oleh malaikat Munkar dan Nakir) dalam kuburnya. Semua

108 Bandingkan dengan ta'liq Syaikh al-Albani dalam *Syarh Aqidah Ath-Thahawiyah* hal.501

hadits tersebut menunjukkan ilmu yakin yang tidak boleh diragukan. Kita berlindung kepada Allah agar menjaga kita semua dari adzab kubur dan menjadikan kuburan kita sebagai taman yang hijau yang menyinari kita di dalamnya".[109]

2. Imam Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata: "Hadits-hadits tentang masalah ini (adzab kubur) derajatnya mutawatir. Seluruh Ahli Sunnah Wal Jama'ah mengimaninya. Dan tidak ada yang mengingkarinya kecuaili ahli bid'ah".[110]

3. Syaikh Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata: "Adapun hadits-hadits tentang adzab kubur dan pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, maka jumlahnya banyak sekali dan mutawatir dari Nabi n.[111] [112]Beliau juga berkata: "Dan telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi ﷺ tentang adzab kubur dari hadits Baro' bin Azib, Anas bin Malik dan selainnya.[113]

4. Al-Hafidz Ibnu Rojab رحمه الله berkata, "Dan sungguh telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi tentang adzab kubur dan berlindung darinya[114].

5. Imam al-Qoshtholani رحمه الله menukil ucapan penulis *Mashobih Al-Jami*: "Sungguh banyak sekali hadits-hadits berkaitan tentang

---

109 *As-Sunnah* 1/608, tahqiq Dr. Basim al-Jawabirah).

110 *At-Tamhid* 9/230

111 Perkataan ini dinukil dan disetujui pula oleh murid beliau Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Ar-Ruuh* hal.97. Lihat pula *Miftah Daar Sa'adah* 1/207.

Faedah: Kitab *Ar-Ruuh* betul-betul merupakan buah karya Imam Ibnu Qoyyim yang ditulis setelah bertemu dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sebagaimana dijelaskan secara bagus oleh Syaikh Dr. Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam *Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Hayatuhu Wa Atsaaruhu* 158-161 dan Syaikh Masyhur Hasan Salman dalam *Kutub Hadzdzara Minha Ulama* 2/361-365.

112 *Majmu Fatawa* 4/285.

113 *Majmu Fatawa* 4/257.

114 *Ahwaal Qubur* hal. 81

siksa kubur, sehingga tidak sedikit ulama mengatakan bahwa haditsnya mutawatir. Kalau tidak Shahih masalah ini maka tidak ada pokok agama lainnya yang Shahih.[115]

6. Al-Allamah al-'Ainy رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Keyakinan kita ini berdasarkan hadits-hadits Shahih dan mutawatir di antaranya adalah hadits pembahasan di atas".[116]
7. Al-Allamah as-Saffarini رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Beriman dengan siksa kubur hukumnya wajib dalam syariat karena telah Shahih sejumlah hadits dari Nabi ﷺ -yang ma'shum- yang mencapai derajat mutawatir". [117]
8. Al-Allamah al-Ubayy رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata dalam *Syarah Shahih Muslim*: "Hadits seputar adzab kubur derajatnya mutawatir dan menjadi kesepakatan ahli Sunnah".[118]
9. Imam as-Suyuthi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Dan telah mutawatir hadits-hadits tentangnya (siksa kubur) yang diriwayatkan dari dua puluh enam sahabat". [119]
10. Imam az-Zabidi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Dan sungguh telah mutawatir hadits-hadits yang berkaitan tentang hal itu dari Abu Hurairah, Bara', Tamim ad-Dari[120]
11. Imam al-Baihaqi رَحِمَهُ ٱللَّهُ menulis kitab khusus berjudul "*Itsbat Adzab Qobr Wasuali Malakaini*" beliau membawakan hadits dari tiga puluh sembilan sahabat.

---

115 *Irsyadu Saari* 3/468.

116 *Umdatul Qory* (8/146).

117 *Lawami'ul Anwar* 2/5 dan *Lawaikhul Anwar As-Saniyyah* 2/144.

118 Dinukil dari *Nadhmul Mutanasir* hal. 34, al-Kattani.

119 *Syarah Shudur* hal. 170 dan *Qothful Azhar Al-Mutanatsiroh* hal. 294-295.

120 *Ittihaf Saadatil Muttaqin* I/412-413 dan *Luqothu Al-Ala'i Al-Mutanatsiroh* hal. 213-216.

12. Al-Allamah Ibnu Abil Izzi al-Hanafi رحمه الله berkata, "Dan telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi ﷺ tentang siksa dan nikmat kubur serta pertanyaan dua malaikat. Maka wajib beriman tentang adanya hal tersebut." [121]

13. Imam as-Syathibi رحمه الله menyatakan mutawatir.[122]

14. Al-Muhaddits al-Albani رحمه الله berkata: "Hadits-hadits tentang adzab kubur derajatnya mutawatir, lain halnya dengan penilaian sebagian kelompok kontemporer". [123]

Dan masiih banyak lagi yang lainnya seperti al-Qosyani dalam *Syarh Ar-Risalah,* As-Sa'ad dalam *Syarh An-Nasafiyah,* al-Fasy dalam *Syarh Ats-Tsabit,* al-Laqqoni dalam *Syarh Al-Jauharah*[124].

أُوْلَئِكَ آبَائِيْ فَجِئْنِيْ بِمِثْلِهِمْ .... إِذَا جَمَعَتْنَا يَا جَرِيْرُ الْمَجَامِعُ

Merekalah orang tuaku, maka datangkanlah padaku semisal mereka

Apabila perkumpulan mengumpulkan kita wahai Jarir.[125]

Demikianlah ketegasan para ulama ahli hadits, suatu kaum yang paling mengerti dalam bidang hadits. Mereka menetapkan dengan tiada persilangan pendapat di kalangan mereka. Adapun ahli kalam, mereka tidak menerima hadits-hadits ini dengan alasan haditsnya berderajat ahad!!.

Anggaplah memang haditsnya ahad, tetap juga harus diterima,

---

121 *Syarah Aqidah Thohawiyyah* 2/578.

122 *Al-I'tishom* 2/849.

123 *As-Shahihah* 1/965.

124 Lihat *Nadmul Mutanatsir* hal. 132-135, al-Kattani.

125 *Diwan Farazdaq* 1/418 dan *Al-Iidhah fi Ulum Balaghah,* Al-Khathib al-Qazwini 1/46.

karena apabila suatu hadits telah memenuhi persyaratan hadits Shahih maka dia dapat dijadikan hujjah dalam agama baik ahad apalagi mutawatir.

Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Saya tidak mendapati perselisihan pendapat di kalangan ahli ilmu tentang menerima hadits ahad". [126]

Imam Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ahli ilmu dari kalangan pakar fiqih dan hadits di setiap negeri -sepanjang pengetahuan saya- telah bersepakat untuk menerima hadits ahad dan mengamalkannya. Inilah keyakinan seluruh ahli ilmu pada setiap masa semenjak masa sahabat hingga saat ini kecuali kelompok khowarij dan ahli bid'ah yang perselisihan mereka tidaklah dianggap".[127]

Imam Abu Mudhoffar as-Sam'ani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Sesungguhnya suatu hadits apabila telah Shahih dari Rasulullah ﷺ maka dia mengandung ilmu. Inilah perkataan seluruh ahli hadits dan sunnah. Adapun paham yang menyatakan bahwa hadits ahad tidak mengandung ilmu dan harus berderajat mutawatir, **maka paham ini hanyalah dibuat-buat oleh kaum Qodariyah dan Mu'tazilah** dengan bertujuan menolak hadits Nabi. Paham ini kemudian diusung oleh orang-orang belakangan yang tidak berilmu mantap dan tidak mengetahui tujuan paham ini. Seandainya setiap kelompok mau adil, sungguh mereka akan menetapkan bahwa hadits ahad mengandung ilmu karena engkau lihat sekalipun keadaan mereka yang compang-camping dan beragam aqidah mereka, namun setiap kelompok dari mereka berhujjah dengan hadits ahad untuk menguatkan pahamnya masing-masing".[128]

---

126 *Ar-Risalah* hal.457 tahqiq Syeikh Ahmad Syakir.

127 *At-Tamhid* (1/11). Ijma' dan perkataan serupa juga ditegaskan oleh Imam al-Khotib al-Baghdadi dalam *Al-Kifayah fi 'Ilmi Riwayah* (hal. 47).

128 Sebagaimana dinukil oleh al-Ashbahani dalam kitabnya *Al-Hujjah fi Bayanil Mahaj-*

Faedah: Ada fatwa penting yang bagus sekali dari Lajnah Daimah Saudi Arabia[129] tentang mengingkari hadits-hadits adzab kubur, kami merasa terdorong untuk menukilnya dan tidak meluputkannya.

Soal: Sebagian kalangan ada yang mengingkari hadits-hadits Shahih yang ada dalam dua kitab Shahih (Bukhori Muslim) seperti hadits siksa dan nikmat kubur, Isra' Mi'raj sihir, syafa'at dan keluarnya (sebagian muslim) dari neraka. Bagaimana hukum mereka? Bolehkah shalat di belakang mereka? Atau mengucapkan salam pada mereka?

Jawab: Hendaknya para ahli ilmu tentang hadits berdialog dengan mereka secara riwayah dan dirayah untuk menjelaskan kepada mereka tentang keabsahan hadits-hadits tersebut serta maknanya. Apabila mereka masih bersikukuh mengingkarinya atau menyelewengkan nash-nash dari maknanya yang Shahih hanya karena mengikuti hawa nafsu dan pendapat mereka yang bathil, maka mereka adalah manusia yang fasik, harus dijauhi dan tidak bergaul dengan mereka agar terhindar dari kejelekan, kecuali apabila bergaul dengan mereka dengan tujuan untuk menasehati mereka. Adapun shalat di belakang mereka, maka hukumnya sama seperti shalat di belakang imam yang fasiq. Namun yang lebih ekstra adalah tidak shalat di belakang mereka, sebab sebagian ahli ilmu telah mengkafirkan mereka[130]. Milik Allah segala taufiq.

---

jah (2/228-230)

129 Diketuai oleh Samahatus Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله.

130 Perlu dicatat dan diingat bahwa hukum tersebut adalah secara global dan umum. Adapun ta'yin (vonis) perorangan, maka ini memiliki kaidah-kaidah yang tidak sembarangan. (Lihat *Majmu Fatawa* 14/489). Ingatlah selalu ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "Ahlu Sunnah adalah manusia yang paling mengerti tentang al-Haq dan paling kasih sayang terhadap makhluk". (Lihat *Majmu Fatawa* 3/259)

Shalawat dan salam atas nabi kita Muhammad, keluarga dan shahabatnya.[131]

SYUBHAT KETIGA: Adzab kubur hanyalah masalah khilafiyah

Agus Mustofa berkata: "Karena itu, tidak heran, cerita tentang azab kubur ini sebenarnya telah menjadi perdebatan ulama-ulama terdahulu. Bahkan sampai kinipun, masih banyak yang berbeda pendapat tentang hal ini. Ada yang berpendapat bahwa azab kubur itu ada. Sebaliknya ada yang mengatakan azab kubur tidak ada. Masing-masing menyandarkan pendapatnya kepada ayat dan hadits".[132]

- *Jawaban:*

Benar, ini adalah masalah khilafiyah (perselisihan) tetapi antara siapa? Apakah antara para Shahabat Nabi? Tabi'in, Tabi' tabi'in dan Para ulama Salaf? Demi Allah, tidak akan engkau jumpai sekalipun kalian bersatu padu mencarinya, karena memang perselisihan ini tidak dikenal kecuali setelah generasi utama yang diprovokasi oleh kelompok khowarij dan mu'tazilah.

1. Imam Abul Hasan al-Asy'ari berkata: "Mereka berselisih tentang adzab kubur. Di antara mereka ada yang meniadakannya, yaitu Mu'tazilah dan Khawarij. Sebagian mereka menetapkannya yaitu mayoritas ahli Islam".[133]

   Beliau juga berkata: "Kaum Mu'tazilah mengingkari adzab

131 *Fatawa Lajnah Daimah* 2/55.

132 *Tak Ada Azab Kubur?* hlm. 14-15.

133 *Maqolat Islamiyyin* 2/116.

kubur, padahal telah diriwayatkan dari Nabi dari jalan yang banyak, demikian pula dari sahabatnya-semoga Allah meridhoi mereka-. Tidak pernah dinukil dari seorangpun dari mereka ada yang mengingkarinya, meniadakan dan menolaknya. Dengan demikian, maka hal itu harus menjadi ijma' (konsensus) para sahabat Nabi". [134]

2. Imam Nawawi berkata: "Kesimpulannya, madzhab Ahli Sunnah adalah menetapkan adanya adzab kubur, berbeda halnya dengan firqoh Khawarij, mayoritas Mu'tazilah dan sebagian Murji'ah yang meniadakannya".[135]

3. Al-Hafizh al-'Aini juga berkata: "Dalam hadits ini terdapat penetapan akan adanya adzab kubur. Ini merupakan madzhab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan diingkari oleh Dhiror bin Amr[136]dan Bisyr al-Marrisy[137] serta mayoritas Mu'tazilah belakangan".[138]

---

134 *Al-Ibanah 'An Ushul Diyanah* hal.125.

135 *Syarh Shahih Muslim* 18/323.

136 Imam adz-Dzahabi berkata dalam *Mizanul I'tidal* 3/450 dalam biografinya: "Seorang mu'tazilah tulen, mempunyai pemikiran-pemikiran keji. Ibnu Hazm berkata: Dhiror mengingkari adzab kubur". Ironisnya pemikiran nyeleneh orang mu'tazilah tulen ini banyak diwarisi oleh mayoritas orang sekarang, sehingga mereka menolak hadits-hadits shahih tentang adzab kubur hanya dengan alasan haditsnya ahad! Sebuah filsafat bid'ah yang tidak dikenal oleh Islam".(Lihat Ta'liq Syaikh al-Albani terhadap *Al-Aayatul Bayyinat* oleh al-Alusi hal.89).

137 Menarik apa yang diceritakan Ibnul Jauzi dalam *Akhbar Zhirof wal Mutamajinin* hlm. 95 bahwa Humaid ath-Thusi pernah masuk kepada Khalifah Ma'mun dan di sampingnya ada Bisyr al-Marrisi. Ma'mun berkata kepada Humaid: Tahukah kamu siapa ini? Jawabnya: Tidak. Makmun berkata: Ini adalah Bisyr al-Marrisi, tokoh ahli fiqih. Akhirnya Humaid berkata: Wahai amirul mukminin, orang ini telah menolak siksa kubur dan pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, timbangan dan jembatan. Lantas, apakah dia sanggup untuk menolak kematian, sehingga dia benar-benar tokoh ahli fiqih yang sejati?!!.

138 *Umdatul Qori* 8/145.

4. Ibnu Mulaqqin berkata: "Adapun Mu'tazilah lainnya semisal Dhiror bin Amr, Bisyr al-Marrisi[139], Yahya bin Abu Kamil dan lain sebagainya, maka mereka mengingkari adzab kubur, dan pendapat mereka tersebut sangat rusak sekali, terbantahkan oleh banyak hadits yang shahih. Ikut turut mengingkari juga Khowarij dan Mu'tazilah".[140]
5. Abul Husain al-Malthi juga menyebutkan bahwa yang mengingkari siksa kubur dan pertanyaan Munkar Nakir adalah kaum Jahmiyyah, lalu beliau membantah mereka.[141]

Adapun ulama Salaf maka mereka telah bersepakat menetapkan adanya adzab kubur, sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Dengan sedikit penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa paham ingkar adzab kubur ini bukanlah paham para shahabat, tabi'in dan para ulama Salaf, tetapi paham Khowarij dan Mu'tazilah[142].

Jelaslah kiranya bagi kita semua sekarang bahwa masalah ini bukanlah masalah khilafiyah yang bisa ditoleransi seperti dalam masalah hukum fiqh, tetapi ini adalah permasalahan aqidah dan ijma' Salaf. Kalaulah disebut masalah khilafiyah, maka khilaf

---

139 Demikian harokatnya yang benar, dengan menfathah mim, mengkasroh ro' dan mensukun ya'. (*Wafayatul A'yan* Ibnu Khollikan 1/278, *Dhobtul A'lam* hlm. 189 Ahmad Taimur Basya).

140 *Al-I'lam bi Fawaid Umdatil Ahkam* 1/519.

141 Lihat *at-Tahbih wa ar-Raddu 'ala Ahli Ahwa wal Bida'* hlm. 124-125.

142 Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql berkata: "Perlu saya tegaskan disini bahwa pemikiran Jahmiyyah dan Mui'tazilah masih berkeliaran hingga saat ini, baik melalui sumber firqoh seperti Rafidhoh dan Khowarij, atau melalui gerakan dakwah seperti Hizbut Tahrir dan gerakan modern dari kalangan rasionalis, atau melalui pribadi seperti mayoritas pemikir, aktivis, dan cendikiawan kontemporer". (*Al-Jahmiyyah Wal Mu'tazilah* hal.9).

(perselisihan) antara ahli haq dan ahli bathil, ahli sunnah dan ahli bid'ah[143].

وَ لَيْسَ كُلُّ خِلاَفٍ جَاءَ مُعْتَبَرًا ... إِلاَّ خِلاَفًا لَهُ حَظٌّ مِنَ النَّظَرِ

Tidak seluruh perselisihan itu dianggap

Kecuali perselisihan yang memang memiliki dalil yang kuat[144].

Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Utsaimin رحمه الله berkata: "Termasuk di antara pokok-pokok Ahli Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah khilafiyah adalah apabila perselisihan tersebut bersunber dari ijtihad dan masalah tersebut memungkinkan untuk ijtihad, maka mereka saling toleransi, tidak saling dengki, bermusuhan atau lainnya, bahkan mereka bersaudara sekalipun ada perbedaan pendapat di antara mereka. Adapun masalah-masalah yang tidak ada ruang untuk berselisih di dalamnya, yaitu masalah-masalah yang bertentangan dengan jalan para shahabat dan tabi'in, seperti masalah aqidah yang telah yang telah tersesat di dalamnya orang yang tersesat dan tidak dikenal perselisihan tersebut kecuali setelah generasi utama, maka orang yang menyelisihi shahabat dan tabiin tadi tidak dianggap perselisihannya".[145]

---

143 Oleh karena itu, Imam Abdul Wahid asy-Syirazi menjadikan masalah ini termasuk batas pemisah antara Ahli Sunnah dengan Ahli bid'ah, artinya seorang yang percaya akan adanya siksa kubur maka dia adalah Ahli Sunnah dan seorang yang mengingkarinya adalah Mu'tazilah. (*Juz' Fiihi Imtihani Sunni Minal Bid'I* hlm. 275).

144 Ucapan Abul Hasan al-Hashshar dalam qashidahnya tentang surat Makkiyyah dan Madaniyyah dalam kitabnya *an-Nasikh wal Mansukh*. Lihat *al-Itqan fi Ulum Qur'an* 1/24 oleh al-Hafizh as-Suyuthi.

145 *Syarh Al-ushul As-Sittah* hal.155-156.

SYUBHAT KEEMPAT: Dalil-dalil tentang adzab kubur saling bertentangan

Syamsuddin Ramadlan berkata: "Ada sebagian ulama yang menyatakan bahwa hadits ini telah mencapai derajat mutawatir (Mutawatir maknawi). Dan seandainya tidak ada nash-nash yang saling bertentangan, kami juga akan menyatakan bahwa hadits tentang siksa kubur mutawatir. Akan tetapi nash-nash tersebut saling bertentangan, sehingga menurunkan derajat kemutawatirannya".[146]

Dan maksud mereka dengan nash-nash yang meniadakan siksa kubur ayat-ayat yang menunjukkan penangguhan siksa hingga di akhirat kelak. Misalnya QS. Ibrahim [14]: 42, ar-Ruum [30]: 55, Yasin [36]:51-52. [147]

Agus Mustofa juga berkata: "Memang, secara umum seakan-akan ada semacam kontradiksi atau ketidakjelasan tentang azab kubur di dalam Al-Qur'an, bagi mereka yang tidak mengkajinya secara holistic. Di satu sisi ada yat-ayat yang sepertinya mengatakan bahwa azab kubur itu tidak ada. Tetapi di sisi lain, ada ayat-ayat yang sekan-akan menegaskan bahwa azab kubur itu ada".[148]

- *Jawaban:*

Pertama; Harus kita yakini bersama bahwa tidak mungkin terjadi kontradiksi antara al-Qur'an dengan al-Qur'an atau al-Qur'an dengan hadits yang shahih selama-lamanya. Karena semuanya adalah haq dari Allah, sedang al-haq dari Allah tidak mungkin kontradiktif. Allah ﷻ berfirman:

---

146 *Absahkah Berdalil Dengan Hadits Ahad Dalam Masalah Aqidah dan Siksa Kubur* hal.70.

147 Idem hal. 55-56.

148 *Tak Ada Azab Kubur?* hlm. 200.

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. an-Nisa [4] : 82).

Apabila ditemukan nash-nash yang terkesan bertentangan, maka ketahuilah bahwa hal itu bukan karena nashnya, tetapi kembali kepada diri kita sendiri, mungkin karena kurangnya ilmu, dangkalnya pemahaman[149], kurangnya pembahasan dan renungan. Atau juga dikarenakan jeleknya maksud dan niat kita, dimana kita mencari nash-nash yang kelihatannya kontradiktif untuk menentang nash-nash yang jelas seperti prilaku orang-orang yang menimpang, sehingga jauh dari taufiq.

Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan:

وَنُصُوْصُهُ لَيْسَتْ يُعَارِضُ بَعْضُهَا ... بَعْضًا فَسَلْ عَنْهَا عَلِيْمَ زَمَانِ

وَإِذَا ظَنَنْتَ تَعَارُضًا فِيْهَا فَذَا ... مِنْ آفَةِ الأَفْهَامِ وَالأَذْهَانِ

Dan nash-nash al-Qur'an itu tidak saling bertentangan

Maka bertanyalah kepada ulama zaman

149 Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah berkata: "Jeleknya pemahaman adalah sumber segala kebid'ahan dan kesesatan yang tumbuh dalam islam, bahkan sumber segala kesalahan, apalagi bila dibarengi dengan jeleknya maksud tujuan. Tidaklah kesesatan kaum Qodariyah, Murji'ah, Khowarij, Mu'tazilah, Jahmiyyah dan seluruh ahli bid'ah kecuali karena jeleknya pemahaman terhadap al-Qur'an dan Sunnah, sehingga agama yang banyak dianut mayoritas manusia adalah hasil pemahaman ini. Adapun pemahaman sahabat dan orang yang mengikuti mereka ditinggalkan dan tidak dianggap sedikitpun". (*Ar-Ruuh* hal.113-114 secara ringkas).

Kalau engkau mendapati padanya kontradiksi
Maka itu adalah dari kurangnya pemahaman[150].

Oleh karenanya, maka kewajiban kita adalah mengembalikan ayat-ayat yang mutasyabih (samar) kepada yang *muhkam* (jelas), karena ini adalah metode orang-orang yang mendalam ilmunya.[151]

﴿ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧ ﴾

Dia-lah yang menurunkan al Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imron [3]: 7).

150 *Al-Kafiyah asy-Syafiyah* no. 2471-2472.

151 Lihat *Syarh Aqidah Al-Washitiyyah* 1/106-107, Ibnu 'Utsaimin cet.Dar Ibnul Jauzi

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ

Apabila engkau menjumpai orang-orang yang mengikuti yang samar, maka merekalah yang disebut-sebut oleh Allah, maka waspadailah mereka.[152]

Umar bin Khoththob رضي الله عنه berkata: "Akan ada suatu kaum yang mendebat kalian dengan ayat-ayat mutasyabih dalam al-Qur'an, maka jawablah mereka dengan sunnah, karena pengagum sunnah lebih mengerti tentang al-Qur'an".[153]

Akankah kita menolak dalil-dalil yang jelas ini tentang siksa kubur dengan beberapa argumen yang lebih pantasnya disebut dengan syubhat yang bila kita kritis, maka akan kita ketahui bahwa syubhat ini adalah kebathilan yang nyata. Alangkah benarnya al-Mutanabbi tatkala berkata:

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلاً صَحِيْحًا ... وَآفَتُهُ مِنَ الْفَهْمِ السَّقِيْمِ

Betapa banyak pencela ucapan yang benar

Sisi cacatnya adalah pemahaman yang dangkal[154]

Kedua; Kita juga harus yakin bahwa "para sahabat Rasulullah adalah generasi yang paling unggul dalam memahami al-Qur'an".[155]

---

152 HR. Bukhori 4547, Muslim 2665.

153 *Asy-Syari'ah*, 74 al-Ajurri.

154 *Diwan al-Mutanabbi* hal. 232

155 Dinukil dari ucapan Dr. Abdurrahman al-Baghdadi dalam pengantar buku Absah-

Maka tanyakanlah kepada mereka: "Apakah ada sahabat nabi -walaupun hanya seorang- yang menafsirkan ayat-ayat di atas seperti penafsiran kalian (menafikan siksa kubur)?! Apakah para sahabat nabi jahil dengan tafsir ayat tersebut, sedang kalian mendapat petunjuk?! Bukankah para sahabat nabi adalah generasi yang paling unggul dalam memahami al-Qur'an?! Lantas, kenapa tidak ada seorangpun dari mereka yang meniadakan siksa kubur?! Kaliankah yang benar atau mereka?!

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله tatkala mengatakan: "Apabila para sahabat, tabi'in dan para imam memiliki penafsiran ayat, kemudian datang suatu kaum yang menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran baru untuk menguatkan pemikiran yang dianutnya, dan pemikiran tersebut bukanlah termasuk madzhab sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka sesungguhnya mereka telah menyerupai kaum Mu'tazilah dan selainnya dari kalangan ahli bid'ah dalam masalah seperti ini. Singkat kata, siapa saja yang menyimpang dari madzhab dan penafsiran para sahabat dan tabiin, maka dia salah bahkan terjatuh kebid'ahan".[156]

Dan camkanlah ucapan imam asy-Syathibi: "Betapa sering engkau dapati ahli bid'ah dan penyesat umat mengemukakan dalil dari al-Qur'an dan hadits dengan memaksakannya agar sesuai dengan pemikiran mereka dan menipu orang-orang awam dengannya. Lucunya mereka menganggap bahwa diri mereka di atas kebenaran". Lanjutnya beliau: "Oleh karenanya, maka semestinya bagi setiap orang yang berdalil dengan dalil syar'i agar memahaminya seperti pemahaman para pendahulu (sahabat) dan praktek amaliyah

kah..., XVII, Syamsudin Ramadhan.

156 *Majmu' Fatawa* 13/361, *Muqoddimah Tafsir* hal.124-125 -Syarh Ibnu 'Utsaimin-.

mereka, karena itulah jalan yang benar dan lurus". [157]

Sampai di sini, selesailah sudah pembahasan kita dalam menjawab syubhat-syubhat pengingkar aqidah siksa kubur. "Semoga tulisan ini mampu menghancurkan dinding kesesatan dan kebodohan, memadamkan kezhaliman[158], dan membukakan mata hati yang selama ini terpecam dari cahaya kebenaran".[159]

---

157 *Al-Muwafaqot Fi Ushul Syari'ah* 3/52.

158 Termasuk di antaranya adalah kebodohan dan kezhaliman yang ada dalam buku *Absahkah Berdalil*...". Bandingkanlah ucapan ini dengan pensifatan al-Ustadz Agus Hasan Bashori terhadap buku tersebut: "Judul buku ini saja mengandung kebodohan dan kezhaliman", niscaya anda akan mendapati keajaiban taqdir Allah dalam menyingkap tabir kesesatan.

159 Dari perkataan saudara Syamsuddin Ramadhan-semoga Allah memberinya petunjuk- dalam bukunya *Absahkah Berdalil Dengan Hadits Ahad Dalam Aqidah Dan Siksa Kubur* hal.21-22.

PENUTUP

Saudaraku seiman, demikian ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ serta ijma' ulama kaum muslimin. Maka fikirkanlah kembali, akankah dirimu menentang dan mendustakan khabar Allah dan Rasul-Nya serta menyelisihi seluruh ulama kaum muslimin?!!

Saya ingin akhiri risalah ini dengan kisah lucu dan menarik yang diceritakan Ibnu Jauzi sebagai berikut:

Tatkala Bisyr al-Marrisi meninggal dunia, tidak ada seorang alimpun yang ikut mengurusi jenazahnya kecuali 'Ubaid asy-Syuwainizi. Sepulangnya dari jenazah, orang-orang mencercanya karena kehadirannya, lalu dia berkata: "Tunggu dulu, akan saya beritakan ceritanya. Sungguh, tidak ada suatu amalanpun yang lebih saya harapkan pahalanya daripada saat aku menyaksikan jenazah Bisyr. Tatkala aku berdiri di shof, saya berdo'a:

Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini, dia tidak beriman adanya ru'yah (melihat Allah) di akhirat, maka janganlah engkau beri dia nikmat melihat wajah-Mu di saat kaum mukminin semua melihat-Mu.

Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini, dia tidak beriman adanya siksa kubur, maka siksalah dia di kuburnya dengan siksaan yang tidak Engkau berikan kepada seorangpun di alam semesta.

Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini, dia mengingkari mizan (timbangan), maka ringankanlah timbangan-Nya di hari kiamat.

Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini, dia mengingkari syafa'at, maka janganlah engkau memberinya syafa'at pada hari kiamat.

Akhirnya, orang-orang-pun diam dan tertawa...[160]

Akhirnya, kita berdo'a kepada Allah: "Ya Allah, tunjukkanlah pada kami dan kaum muslimin yang benar itu adalah benar[161] dan berilah kami hidayah untuk mengikutinya[162]. Dan tunjukkanlah kepada kami dan mereka, bahwa yang bathil itu bathil, serta berilah kami hidayah untuk menjauhinya. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Bijaksana".[163]

---

160 *Akhbar Zhirof wal Mutamaajinin* hlm. 65-66.

161 Ini adalah memohon ilmu untuk menghilangkan penyakit syubhat yang penyebab utamanya adalah al-Jahl (kebodohan).

162 Ini adalah memohon amal untuk menghilangkan penyakit syahwat yang penyebab utamanya adalah hawa nafsu dan tidak mengamalkan ilmu dan kebenaran apabila telah jelas baginya. Jadi, do'a ini sangat agung sekali, sebab tidaklah kehancuran dan petaka yang menimpa manusia kecuali karena dua penyakit ini (syubhat dan syahwat).

163 Ajaibnya, al-Ustadz Abdurrahman al-Baghdadi menutup kata pengantarnya dengan do'a ini. Maka semoga Allah mengabulkan do'anya sehingga syubhat dan syahwat yang ada pada dirinya segera dihilangkan. Amiin.

DAFTAR REFRENSI

1. *Absahkah Berdalil Dengan Hadits Ahad Dalam Masalah Aqidah Dan Siksa Kubur,* Syamsuddin Ramadhon
2. *Ad-Daa' wa Dawa',* Ibnu Qoyyim
3. *Ad-Durr Al-Mantsur,* As-Suyuthi
4. *Adillatu Mu'taqodi Abi Hanifah fi Abawai Rasul,* Ali bin Sulthon al-Qori
5. *Ahkamul Janaiz,* Sa'id al-Qahthoni
6. *Ahkamul Janaiz,* Al-Albani
7. *Ahwalul Qubur,* Ibnu Rojab
8. *Akhbar Zhirof wal Mutamajinin,*Ibnu Jauzi
9. *Al-Ahkamul Kubra,* Abdul Haq al-Isybili
10. *Al-Anwar al-Kasyifah,* Abdur Rahman al-Mu'allimi
11. *Al-Asma' wa Sifat,* Al-Baihaqi
12. *Al-Ayatul al-Bayyinat fi Adami Sama'il Amwal,* Al-Alusi, tahqiq al-Albani

13. *Al-Fawaid,* Ibnu Qoyyim
14. *Al-Hujjah fi Bayani al-Mahajjah,* Al-Ashbahani
15. *Al-Ibanah an Ushuli ad-Diyanah,* Abul Hasan al-Asy'ari
16. *Al-Idhoh fi Ulumil Balaghoh,* Al-Khothib al-Qozwini
17. *Al-Iklil fii Istinbathi Tanzil,* As-Suyuthi
18. *Al-Ihkam fi Usulil Ahkam,* Al-Amidi
19. *Al-I'lam bi Fawaid Umdatul Ahkam,* Ibnu Mulaqqin
20. *Al-Iqtishod fil I'tiqod,* Abdul Ghoni al-Maqdisi
21. *Al-Istidzkar,*Ibnu Abdil Barr
22. *Al-I'tiqod ,* Al-Qodhi Abu Ya'la
23. *Al-I'tiqod,* Al-Baihaqi
24. *Al-Itqon fi Ulumil Qur'an,* As-Suyuthi
25. *Al-I'tshom,* Asy-Syathibi
26. *Al-Jahmiyah wal Mu'tazilah,* Nashir bin Abdul Karim al-Aql
27. *Al-Jami' fi Ahkamil Qur'an,* Al-Qurthubi
28. *Al-Kafiyatu asy-Syafiyah,* Ibnu Qoyyim
29. *Al-Kifayah bi Ilmi ar-Riwayah,* Al-Khothib al-Baghdadi
30. *Al-Manhaju as-Salafi inda Syaikh al-Albani,* Amr bin Abdul Man'i
31. *Al-Maqosidul Hasanah,* As-Sakhowi
32. *Al-Masail,* Abdul Hakim Abdat
33. *Al-Masail,* Ibnu Hani'
34. *Al-Mushonnaf,* Abdur Razaq ash-Shon'ani
35. *Al-Musnad,* Ahmad bin Hanbal
36. *Al-Mustadrok ala Shahihaini,* Al-Hakim
37. *Al-Muwafaqot fi Usuli asy-Syari'ah,* Asy-Syathibi
38. *Al-Uluw lil Aliyil Ghoffar,* Adz-Dzahabi
39. *Ar-Risalah,* As-Syafi'i

40. *Ar-Risalah ila Ahli Tsaghor,* Abul Hasan al-Asy'ari
41. *Ar-Ruuh,* Ibnu Qoyyim
42. *Ash-Showaiqul Mursalah* ,Ibnu Qoyyim
43. *As-Sunnah,* Abdullah bin Ahmad
44. *As-Sunnah,* Ibnu Abi Ashim
45. *Asy-Syari'ah,* Al-Ajuri
46. *At-Ta'liqath Hisan ala Shahih Ibni Hibban,* Al-Albani
47. *At-Tamhid,* Ibnu Abdil Barr
48. *At-Tanbih wa ar-Raddu 'ala Ahli Ahwa' wal Bida',* Abu Husain al-Malthi
49. *At-Tuhfatu Saniyah,* Abdur Razzaq al-Abbad
50. *Ath-Thuruq Hukmiyyah,* Ibnu Qoyyim
51. *Dar'u Ta'arudhil 'Aqli wa an-Naqli,* Ibnu Taimiyah
52. *Dalail Nubuwwah,* al-Baihaqi
53. *Diwan al-Mutanabbi*
54. *Diwan Farozdaq*
55. *Dhobtul A'lam,* Ahmad Taimur Basya
56. *Faidhul Qodir,* Al-Munawi
57. *Fatawa Lajnah Daimah*
58. *Fathul Bari,* Ibnu Hajr al-Asqalani
59. *Fathul Qadir,* Asy-Syaukani
60. *I'anatuth Tholibin,* Abu Bakar Syatho
61. *Ibnu Qoyyim al-Jauziyah Hayatuhu wa Atsaruhu,* Bakr bin Abdillah Abu Zaid
62. *Ihkamul Ahkam,* Ibnu Daqiq al-'Ied
63. *Irsyad as-Sari,* Al-Qastholani
64. *I'tiqod A'immatil Hadits,* Al-Ismaili
65. *I'lamul Muwaqqi'in,* Ibnul Qoyyim

66. *Itsbat Adzabil Qobr,* Al-Baihaqi
67. *Ittihaf Sadatil Muttaqin,* Az-Zabidi
68. *Jami'ul Bayan,* Ath-Thobari
69. *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi,* Ibnu Abdil Barr
70. *Juz fiihi Imtihan as-Sunni minal Bid'I,* Abdul Wahid as-Syirozi
71. *Kutubun Hadzdzaro Minha Ulama',* Masyhur bin Hasan
72. *Lawaihul Anwar As-Saniyah,* As-Saffarini
73. *Lawami'ul Anwar,* As-Saffarini
74. *Luqothu al-Ala'I al-Mutanafiroh,* Az-Zabidi
75. *Ma'arijul Qobul,* Hafidz al-Hakami
76. *Madarij Salikin,* Ibnul Qoyyim
77. *Majalah Al-Furqon*
78. *Majalah As-Sunnah*
79. *Majma'ul Hikam wal Amtsal,* Al-Maidani
80. *Majmu' Fatawa,* Ibnu Taimiyah
81. *Maqolat Islamiyyin,* Abul Hasan al-Asy'ari
82. *Miftahul Jannah fil Ihtijaj bi Sunnah,*As-Suyuthi
83. *Miftar Dar as-Sa'adah,*Ibnu Qoyyim
84. *Misykatul Mahobih,* at-Tibrizi, tahqiq al-Albani
85. *Mizanul I'tidal,*Adz-Dzahabi
86. *Nadhmul Mutanatsir,*Al-Kattani
87. *Qadful Azhar al-Mutanatsiroh,*As-Suyuthi
88. *Qishatul Masih Dajjal,* Al-Albani
89. *Qothfu ats-Tsamar fi Aqidati Ahlil Atsar,* Siddiq Hasan Khon
90. *Rududu Ahlil Ilmi,* Muqbil bin Hadi al-Wadi
91. *Sejarah dan Pengantar Hadits,* M. Hasby ash-Shiddieqy
92. *Shahih at-Targhib,* Al-Albani

93. *Shahih Bukhori*
94. *Shahih Ibnu Hibban*
95. *Shahih Muslim*
96. *Shahihul Jami',* Al-Albani
97. *Silsilah Ahadits Dho'ifah,* Al-Albani
98. *Silsilatul Ahadits ash-Shahihah,* Al-Albani
99. *Siyar A'lamu an-Nubala',* Adz-Dzahabi
100. *Sunan Abu Dawud*
101. *Sunan ad-Darimi*
102. *Sunan Tirmidzi*
103. *Syarah al-Ushul as-Sittah,* Ibnu Utsaimin
104. *Syarah Aqidah al-Wasithiyah,* Ibnu Utsaimin
105. *Syarah Aqidah Thohawiyah,* Ibnu Abil Izzi al-Hanafi
106. *Syarah Muqaddimah Tafsir,* Ibnu Utsaimin
107. *Syarah Shahih Muslim,* An-Nawawi
108. *Syarah Tsalatsatil Usul,* Ibnu Utsaimin
109. *Syarah Usul I'tiqad Ahlu Sunnah wal Jama'ah,* Al-Lalika'i
110. *Syarah 'Usulul Khomsah,* Al-Qodhi Abdul Jabbar
111. *Syarhu as-Sunnah,* Al-Barbahari
112. *Syarhu Shudur,* As-Suyuthi
113. *Tak Ada Azab Kubur?* Agus Mustofa
114. *Tafsir al-Qur'anil Adhim,* Ibnu Katsir
115. *Tahrij Ihya' Ulumuddin,* Al-'Iroqi
116. *Thobaqotul Hanabilah,* Ibnu Abi Ya'la
117. *Umdatul Qari',* Al-A'ini
118. *Ushulu as-Sunnah,* Ibnu Abi Zamnin
119. *Wafayatul A'yan,* Ibnu Khollikan